

**PEMAHAMAN MAHASISWI UIN AR-RANIRY ALUMNI
PESANTREN TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NUR
AYAT 31 DALAM PRAKTIK BERBUSANA
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKINA FITRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303080



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILASAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rizkina Fitri

NIM : 220303080

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 07 Mei 2026

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Rizkina Fitri.

Rizkina Fitri
NIM. 220303080

**PEMAHAMAN MAHASISWI UIN AR-RANIRY ALUMNI
PESANTREN TERHADAP AL-QUR'AN SURAH AL-NUR
AYAT 31 DALAM PRAKTIK BERBUSANA
DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

RIZKINA FITRI

NIM. 220303080

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Zulihafnani, S.T.H.,M.A.
NIP. 1981092620050120011

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: 07 Mei 2026 M
19 Zulkaidah 1447 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001



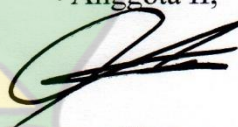
Zulihafnani, S.T.H.,M.A.
NIP.1981092620050120011

Anggota I,

Anggota II,



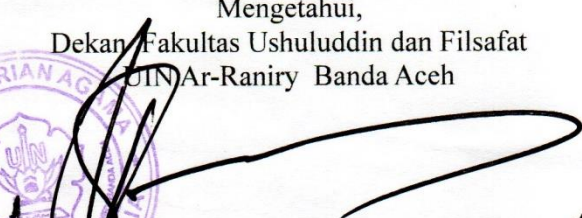
Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag
NIP.196406071991022001



Ali Abdurrahman Simangunsong, M.Ag
NIP.199902112025051007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Rizkina Fitri / 220303080
Judul : Pemahaman Mahasiswi UIN Ar-Raniry Alumni
Pesantren Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Nur Ayat 31
dalam Praktik Berbusana di Media Sosial
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal skripsi : 67 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
Pembimbing II : Zulihafnani, S.T.H.,M.A.

Mahasiswi alumni pesantren memiliki dasar pemahaman keagamaan yang kuat terkait aurat dan etika berpakaian sebagaimana termuat dalam QS. Al-Nur ayat 31. Namun, perkembangan media sosial menghadirkan dinamika baru dalam praktik berbusana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswi alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 serta menganalisis kesesuaiannya dengan praktik berbusana di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *living qur'an*. Informan dipilih melalui *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswi terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pemahaman dasar, penafsiran, dan penghayatan. Pemahaman dasar cenderung menghasilkan praktik berbusana pada batas minimal, sedangkan pemahaman penafsiran menunjukkan praktik yang lebih selektif dan sesuai norma kepantasan. Sementara itu, pemahaman penghayatan melahirkan praktik berbusana yang konsisten sebagai bentuk kesadaran religius. Dalam praktiknya, ditemukan dua kecenderungan, yaitu berbusana sesuai syariat dan berbusana dengan orientasi fashion. Praktik ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan media sosial. Secara keseluruhan, terdapat keterkaitan antara tingkat pemahaman dan praktik berbusana di ruang digital.

Kata kunci: QS. Al-Nur ayat 31, Berbusana, Media Sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. Ta' Marbūtah (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة مناهج) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah* جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata’ala
SAW	= Sallalallahu ‘Alaihi Wassalam
AS	= ‘Alaihi Wassalam
QS	= Qur’an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pemahaman Mahasiswi UIN Ar-Raniry Alumni Pesantren Terhadap Al- Qur’an Surah Al-Nur Ayat 31 dalam Praktik Berbusana di Media Sosial*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya dinamika pemahaman dan praktik berbusana di kalangan mahasiswi alumni pesantren di era digital, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji secara ilmiah karena menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik berbusana yang ditampilkan di ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an, isu aurat perempuan, serta dinamika keberagamaan muslimah di tengah perkembangan media sosial. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari betapa pentingnya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu menyempurnakan penelitian ini. Maka dari itu izinkan penulis mempersembahkan ribuan kata terimakasih kepada semua pihak di bawah ini:

1. Pintu surgaku Ibunda tercinta Ernawati dan panutanku Ayah tercinta Syarifuddin. Terimakasih atas do’a, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tak terhingga sampai

akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala usaha, perhatian dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis. Setiap langkah penulis tidak terlepas dari ridha dan keikhlasan ayah dan ibu. Terima kasih untuk segala kebutuhan dan keinginan yang selalu diwujudkan serta selalu menjadi tempat pulang paling nyaman bagi penulis.

2. Terima kasih yang tulus kepada kakak dan adik tercinta, Ulfa Julisa, S.H., Zahiratun Nisa dan M. Fatih Muammar yang selalu hadir sebagai sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah penulis meski terpisah jarak dan waktu. Dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang diberikan menjadi penguat di saat lelah dan pengingat untuk terus melangkah maju.
3. Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A. dan Bapak Muhajirul Fadhl, Lc., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala arahan dan motivasi selama masa studi.
4. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing I, Dr. Muslim Djuned, M.Ag. dan pembimbing II, Zulihafnani, S.T.H.,M.A. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing akademik, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. yang telah memberikan arahan, perhatian, dan motivasi akademik secara konsisten sejak awal masa studi.
6. Untuk sahabat kecilku Siti Syakira dan Liza Rizqiah, S.Pd. yang telah membersamai perjalanan sejak awal, terima kasih karena tetap tinggal, bahkan ketika keadaan tidak selalu mudah. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis, tempat berbagi tawa, air mata, dan segala hal yang

tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kebersamaan ini adalah bagian dari perjalanan yang akan selalu hidup dalam hati.

7. Kepada teman-teman perkuliahan, Annisa Raihan, Miftahul Khair.K, Mahrani Simahbengi, terima kasih telah menjadi saksi sekaligus bagian dari perjuangan ini. Dari ruang kelas, hingga tawa di sela kesibukan, semuanya menjadi warna yang memperindah perjalanan ini. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai teman belajar, tetapi juga sebagai penguat yang saling menguatkan dalam setiap proses yang dilalui.
8. Terimakasih turut penulis sampaikan kepada adik angkatan penulis, Diva, Yuhda, Yahdi, Farid, Raisa dan Najia yang selalu siap untuk direpotkan. Terimakasih sudah siap membantu dalam hal kecil apapun.
9. Terimakasih juga kepada seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 dan juga teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman organisasi yang telah memberikan kepercayaan, ruang, dan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan bertumbuh. Terima kasih karena telah mempercayai penulis, bahkan di saat penulis sendiri masih belajar untuk percaya pada diri sendiri. Kebersamaan, perjuangan, dan setiap momen yang kita lalui akan selalu menjadi bagian yang menguatkan dalam perjalanan hidup penulis.
11. Terakhir, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih teruntuk diriku yang telah berjuang, bertahan, sudah selalu kuat, sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup. Karena selesainya karya ilmiah ini bukanlah akhir dari perjuangan tetapi awal sebuah kehidupan dimulai. Teruslah berikhtiar dan berdo'a semoga kebaikan dan kesuksesan senantiasa menyertai diri ini. Sekali lagi, terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pemikiran keislaman yang moderat dan kontekstual. Penulis berharap, melalui penelitian kecil ini, nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus hidup dalam tindakan nyata masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda muslim.

Akhir kata penulis memohon kepada Allah agar menerima amal ini sebagai ibadah, memberkahi semua pihak yang telah berkontribusi, serta menjadikan karya ini bermanfaat bagi umat.

Banda Aceh, 07 Mei 2026

Penulis,

Rizkina Fitri

NIM. 220303080



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	20
BAB III PENDAHULUAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Informan Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV PENDAHULUAN.....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Keadaan Mahasiswi Alumni Pesantren.....	35
C. Pemahaman Mahasiswi UIN Ar-Raniry Alumni Pesantren Terhadap QS. Al-Nur Ayat 31.....	36

D. Kesesuaian Antara Pemahaman dan Praktik Berbusana di Media Sosial.....	46
BAB V PENDAHULUAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang sangat penting dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mengatur berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi, tidak hanya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, namun juga sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, baik berkaitan dengan ibadah maupun interaksi sosial. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Allah tetapi juga interaksi sosial antar manusia, termasuk dalam hal etika, moralitas, dan pengembangan karakter individu. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menjaga martabat manusia, kesucian diri, serta menciptakan masyarakat yang berlandaskan keadilan dan kehormatan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengamati, menelaah, serta menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pemahaman terhadap isi Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan sosial, serta kemajuan zaman. Salah satu ayat yang sering dirujuk dalam diskusi tentang etika berpakaian bagi perempuan muslimah adalah QS. Al-Nur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ

¹ M Deni Hidayatulloh, 'Makna Umum Al-Qur'an Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol 1.No 1 (2023), hlm. 19.

الرِّجَالِ أَوْ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَازِ النَّسَاءِ ۖ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعَلَّمَ مَا يُخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(سورة النور : ٣١)

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. al-Nur 24:31)

Ayat ini mengandung perintah untuk menjaga pandangan, menutup aurat, dan menghormati diri. Ayat ini memiliki peranan penting dalam pembicaraan tentang keislaman, khususnya dalam kajian tafsir dan praktik keagamaan.

Mahasiswi yang merupakan lulusan pesantren merupakan kelompok yang telah menjalani pendidikan agama secara mendalam, termasuk pemahaman tentang ayat-ayat hukum dan etika dalam Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menerapkan nilai-nilai kesalehan, disiplin, dan ketaatan kepada ajaran agama, termasuk dalam aspek berpakaian. Namun, saat mahasiswi lulusan pesantren memasuki dunia pendidikan tinggi

dan menghadapi kenyataan modern, terutama dengan adanya media sosial, muncul dinamika baru dalam cara mereka mengekspresikan identitas keagamaan. Media sosial tidak hanya bertindak sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, gaya hidup, dan keberadaan individu.

Cara berpenampilan di media sosial di kalangan mahasiswi lulusan pesantren menunjukkan beragam bentuk ekspresi, mulai dari yang sesuai dengan pemahaman normatif QS. Al-Nur ayat 31 hingga yang lebih menyesuaikan diri dengan tren dan budaya populer. Hal ini memunculkan pertanyaan menarik tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap QS. Al-Nur ayat 31, dan bagaimana pemahaman tersebut direalisasikan dalam praktik berpakaian di platform digital. Perbedaan antara pemahaman terhadap teks dan praktik sosial ini menjadi fenomena penting untuk diteliti.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mendalami pemahaman mahasiswi alumni pesantren terkait QS. Al-Nur ayat 31 dan hubungannya dengan praktik berpakaian di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya yang berkaitan dengan isu perempuan, aurat, dan media sosial, serta memberikan wawasan empiris mengenai dinamika keberagaman generasi muda muslimah di era digital. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul *“Pemahaman Mahasiswi UIN Ar-Raniry Alumni Pesantren Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Nur Ayat 31 dalam Praktik Berbusana Di Media Sosial”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ditujukan untuk mahasiswi dan tidak melibatkan mahasiswa, karena penjelasan dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur ayat 31 secara spesifik ditujukan pada perempuan beriman yang berkaitan dengan batasan aurat dan norma berpakaian. Oleh karena itu, subjek penelitian

dibatasi pada mahasiswi agar sejalan dengan konteks ayat yang sedang dikaji. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswi yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren, karena diyakini memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama untuk memahami teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak memasukkan mahasiswi yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Fokus penelitian juga terbatas pada pemahaman QS. Al-Nur ayat 31 dan penerapannya dalam cara berpakaian di media sosial, sehingga tidak memasukkan aspek lainnya seperti perbandingan tafsir yang luas, hukum fikih secara umum, atau kajian tentang ayat-ayat lain yang berhubungan dengan busana muslimah. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih berfokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31?
2. Bagaimana kesesuaian antara pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik berbusana yang mereka tampilkan di media sosial?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31, khususnya yang berkaitan dengan konsep aurat dan etika berpakaian perempuan muslimah.
2. Untuk menganalisis kesesuaian antara pemahaman QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren di media sosial.

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis dan juga praktis, yaitu:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam memahami penerapan QS. Al-Nur ayat 31 dalam konteks kehidupan sosial saat ini. Penelitian ini juga berpotensi memberi kontribusi pada kajian agama dan penelitian tentang Islam yang menyoroti hubungan antara teks religius dan praktik sosial di dunia digital, serta menjadi rujukan untuk penelitian mendatang yang menelaah kehidupan beragama remaja muslim di zaman media sosial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber refleksi bagi para mahasiswi alumni pesantren dalam mengaplikasikan pemahaman agama mereka dengan konsisten, khususnya dalam hal berpakaian di media sosial. Bagi lembaga pesantren dan institusi pendidikan tinggi, hasil penelitian ini bisa dijadikan alat evaluasi untuk memperkuat pendidikan agama yang responsif terhadap perubahan zaman dan tantangan budaya digital. Selain itu, diharapkan juga agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa praktik berpakaian muslimah di media sosial tidak hanya terkait dengan tren, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Nur ayat 31. Bagi peneliti, studi ini menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan analisis dalam mengeksplorasi keterkaitan antara teks normatif agama dan realitas sosial di era digital.

E. Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian,

manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II menguraikan kajian pustaka, kerangka teori dan definisi operasional. Pembahasan dalam bab ini meliputi penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran penelitian, konsep mahasiswi alumni pesantren, kajian QS. Al-Nur ayat 31, konsep praktik berbusana dan media sosial sebagai sarana representasi diri.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri atas observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta pembahasannya. Bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan mengenai pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 serta analisis kesesuaian antara pemahaman dan praktik berbusana berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan.

Bab V Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, penulis menemukan bahwa telah banyak penelitian yang membahas terkait QS. Al-Nur ayat 31 dengan berbagai bentuk kajian. Namun, belum ditemukan penelitian yang membahas terkait pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dalam praktik berbusana di media sosial. Penulis akan merangkum beberapa penelitian terdahulu yang penelitiannya berkenaan dengan apa yang akan penulis teliti. Di antaranya, penelitian bagaimana QS. Al-Nur ayat 31 ditafsirkan dan bagaimana makna hijab bergeser dalam konteks kekinian. Penelitian oleh Khotimatul Husna Siregar membahas QS. Al-Nur ayat 31 secara eksplisit memberi petunjuk kepada perempuan muslimah, dalam kajian yang menggunakan pendekatan tafsir kontemporer, berdasarkan *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* karya Muhammad Al-Tahir Ibn Ashur, batas aurat perempuan ditafsirkan sebagai seluruh tubuh kecuali wajah, telapak tangan, kaki dan rambut dengan syarat bahwa penutupan dilakukan tanpa menyulitkan.¹

Sementara itu, dalam kajian akhlak dan pendidikan busana muslimah berbasis tafsir klasik, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. Penekanan lebih pada fungsi moral dan etika berpakaian, penggunaan busana syar'i sebagai bentuk menjaga kehormatan, kesopanan, dan identitas muslimah. Lailatul Husna menafsirkan ayat ini dengan pendekatan gender, ia menemukan nilai kesetaraan dan perlindungan perempuan, namun sering terhambat oleh tafsir

¹ Khotimatul Husna Siregar, dkk. "Konsep Aurat Perempuan Dalam Surah Al-Nur Ayat 31: Perspektif Ibnu Ashur Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir", *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol. 7. No. 4, (2024), hlm. 11. doi:doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461.

konservatif.² Yusuf Hidayat yang menekankan pentingnya nilai tafsir Al-Quran dalam membangun kesadaran berpakaian.³ Aisyah Putri mengemukakan Interpretasi mahasiswa tentang hijab dipengaruhi tren berpakaian, hijab sering dipandang sebagai aksesoris, bukan ketaatan.⁴ Benturan antara identitas keislaman dan gaya hidup kontemporer juga menjadi pengaruh, dibuktikan oleh penelitian Rina Fitriani yang menemukan hasil bahwa muslimah modern mengalami dilema antara nilai religius dan tuntutan fashion.⁵

Penelitian yang menyoroti adanya kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku nyata, khususnya dalam konteks media sosial. Di tunjukkan oleh hasil penelitian Nur Maulida, bahwa mahasiswa paham kewajiban menutup aurat, tetapi belum konsisten dalam praktiknya, khususnya di media sosial.⁶ Hasil penelitian Dian Cahyani mengatakan bahwa literasi digital yang rendah juga memengaruhi kesadaran menjaga aurat secara daring.⁷ Menunjukkan kesalehan di media sosial juga sering bertentangan dengan prinsip menutup aurat, tubuh tetap ditonjolkan meski berhijab. Media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi tentang aurat, hijab dan kesalehan. Penelitian Amelia Fauzia menunjukkan bahwa tanpa disadari media sosial membentuk standar kepantasan berpakaian, mendorong pemameran

² Lailatul Husna, "Interpretasi QS. Al-Nur Ayat 31 Dalam Perspektif Gender", *Jurnal Al-Qur'an dan Gender*, Vol. 5. No. 2, (2021), hlm. 88.

³ Yusuf Hidayat, "Internalisasi Nilai Tafsir Dalam Kesadaran Berpakaian Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No. 1, (2020), hlm. 23.

⁴ Aisyah Putri, "Pemaknaan Ayat Hijab Dalam Kehidupan Mahasiswa Muslim", *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 7. No.1, (2020), hlm. 34–36.

⁵ Rina Fitriani, "Implikasi QS. Al-Nur Ayat 31 Terhadap Konsep Busana Muslimah Modern", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vo .4. No.1, (2020), hlm. 45.

⁶ Nur Maulida, 'Pemahaman Mahasiswa Terhadap QS. Al-Nur Ayat 31 Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Berpakaian', *Jurnal Ushuluddin*, Vol.30.No.1 (2022), hlm. 79–81.

⁷ Dian Cahyani, "Literasi Digital dan Kesadaran Aurat di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Media Dakwah Digital*, Vol. 2. No. 1, (2020), hlm. 33.

aurat secara halus.⁸ Nurjanah yang juga mengkaji fashion hijab di media sosial tidak fokus pada aurat, melainkan gaya dan estetika.⁹ Bahkan hasil penelitian Syarifah Hanim menemukan di tiktok hijab hanya dijadikan sebagai tren kreatif dan temporer, bukan simbol syariat.¹⁰

Berikut penelitian yang sangat dekat dengan apa yang akan penulis teliti yaitu penelitian mengenai pemahaman QS. Al-Nur ayat 31 dalam praktik berbusana di media sosial. Penelitian oleh Mahfudhoh Nur Rohmah dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para santriwati terkait dengan QS. Al-Nur Ayat 31 sama dengan kandungan isi dari surah tersebut, yang membedakan adalah motivasi mereka dalam menutup aurat.¹¹ Penelitian yang akan penulis teliti sangat dekat dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan informan penelitian.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai pemahaman mahasiswa alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dalam praktik berbusana di media sosial. Kelompok ini, secara normatif, sebenarnya sudah mendapatkan dasar keagamaan yang cukup memadai, dan seharusnya dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut. Kekosongan dalam pembahasan ini perlu dikaji lebih dalam, karena menunjukkan adanya kemungkinan jarak antara pemahaman normatif dan praktik dalam bermedia sosial. Oleh karena itu,

⁸ Amelia Fauzia, "Peer Pressure dan Busana Muslimah di Media Sosial", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10. No.1, (2021), hlm. 101–102.

⁹ Nurjanah, "Fashion Hijab di Media Sosial Dan Paradoks Aurat", *Jurnal Media Islam*, Vol. 6. No. 1, (2020), hlm. 71–74.

¹⁰ Syarifah Hanim, "Fenomena Hijab di TikTok: Antara Tren dan Syariat", *Jurnal Dakwah dan Media*, Vol.3.No.1, (2019), hlm. 45.

¹¹ Rohmah Mahfudhoh Nur, *Pemahaman Dan Implementasi Para Santriwati Terhadap Surat An Nur Ayat 31, (Studi Kasus Di PPIT Al Huda Dan PPTQ Ulul Albab)* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 56.

penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan mengkaji pemahaman mahasiswi alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dalam praktik berbusana di media sosial.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menjelaskan hubungan antara konsep yang diteliti serta sebagai acuan dalam menganalisis data.¹² Kerangka teori berfungsi sebagai dasar berpikir yang sistematis dalam memahami permasalahan penelitian, sehingga peneliti dapat mengarahkan kajian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kerangka teori juga berperan dalam membantu peneliti menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada konsep dan teori yang relevan. Dengan adanya kerangka teori, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar analisis yang kuat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 serta implikasinya dalam praktik berbusana di media sosial.

1. Teori Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam proses kognitif manusia yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menangkap makna, menafsirkan, serta menginternalisasi suatu informasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memahami sesuatu.¹³ Pemahaman tidak hanya terbatas pada mengetahui informasi, tetapi juga mencakup kemampuan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2013), hlm. 60.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "Pemahaman", diakses 15 Januari 2026, , <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

menginterpretasi makna secara lebih mendalam. Secara terminologis, pemahaman sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai suatu konsep secara komprehensif. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, dan menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya.¹⁴ Dengan demikian, pemahaman melibatkan proses berpikir yang lebih tinggi dibanding sekadar mengingat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam taksonomi ranah kognitifnya. Bloom menjelaskan bahwa pemahaman (*comprehension*) merupakan tahap kedua setelah pengetahuan (*knowledge*), yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjelaskan kembali suatu informasi dengan kata-kata sendiri, menafsirkan makna, serta mengaplikasikannya dalam konteks tertentu.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan indikator penting dalam menilai kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu objek kajian. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan kognitif yang mencakup proses mengetahui, menafsirkan, serta menginternalisasi makna suatu informasi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Maka dengan ini peneliti akan mengukur kemampuan informan dalam mengetahui, menafsirkan, dan memaknai kandungan QS. Al-Nur ayat 31 berdasarkan pengetahuan keagamaan yang diperoleh selama menempuh pendidikan pesantren serta pengalaman keberagaman di lingkungan kampus. Pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kesadaran nilai dan sikap keagamaan. Pemahaman tersebut diidentifikasi melalui pengetahuan informan terhadap isi dan pesan QS. Al-Nur ayat 31, cara informan memaknai batasan aurat

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24.

¹⁵ Benjamin S. Bloom, *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan*. Terj. W.S. Winkel., (Bumi Aksara, 2002), hlm. 88.

perempuan, dan pengaruh latar belakang pendidikan pesantren terhadap cara pandang informan dalam memaknai ayat tersebut.

a. Tingkat Pemahaman

Pemahaman memiliki beberapa tingkatan yang menunjukkan kedalaman seseorang dalam memahami suatu konsep. Bloom membagi pemahaman ke dalam beberapa bentuk, di antaranya *translation* (menerjemahkan), *interpretation* (menafsirkan), dan *extrapolation* (menarik kesimpulan lanjutan).¹⁶ Pertama, *translation* (penerjemahan), yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan kembali suatu informasi dalam bentuk lain tanpa mengubah maknanya. Misalnya, menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang lebih sederhana. Kedua, *interpretation* (penafsiran), yaitu kemampuan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu informasi secara lebih mendalam. Pada tahap ini, individu mulai mampu mengaitkan informasi dengan konteks tertentu, termasuk latar sosial, budaya, maupun pengalaman pribadi. Ketiga, *extrapolation* (menarik kesimpulan lanjutan), yaitu kemampuan dalam memperluas makna suatu informasi dengan menarik kesimpulan atau implikasi yang lebih luas.

Tingkatan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu mengembangkan pemaknaan secara kontekstual. Dengan adanya tingkatan tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial individu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman seseorang terhadap suatu konsep dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor

¹⁶ Benjamin S. Bloom, *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan...*, hlm. 90.

internal meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, kemampuan intelektual, serta kondisi psikologis individu.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, latar belakang pendidikan pesantren menjadi salah satu variabel penting yang mempengaruhi cara individu memahami teks keagamaan. Selain itu, faktor eksternal juga memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman seseorang. Lingkungan sosial, budaya, serta media yang dikonsumsi individu turut mempengaruhi konstruksi makna terhadap suatu informasi.¹⁸ Perkembangan media sosial memberikan ruang baru bagi individu dalam membangun dan menampilkan identitas, termasuk dalam praktik berbusana. Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman bersifat dinamis dan kontekstual. Pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran tidak hanya ditentukan oleh teks, tetapi juga oleh konteks sosial yang melingkupinya.

c. Pemahaman dalam Perspektif Studi Al-Qur'an

Dalam studi Al-Qur'an, pemahaman tidak hanya dimaknai sebagai proses memahami teks secara literal, tetapi juga melibatkan proses tafsir yang mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan sosial. Quraish Shihab menjelaskan bahwa memahami Al-Qur'an memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya melihat teks, tetapi juga memperhatikan tujuan dan pesan moral yang ingin disampaikan.¹⁹ Pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penafsir. Seseorang yang memiliki basis pendidikan pesantren cenderung memiliki pendekatan normatif dan tekstual, sementara individu dengan latar akademik modern cenderung mengembangkan pendekatan

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.54.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.102.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 75.

kontekstual.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan beragam sesuai dengan latar belakang penafsirnya.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dilihat dari aspek tekstual, tetapi juga bagaimana ayat tersebut dimaknai dan diimplementasikan dalam praktik berbusana, khususnya di media sosial. Dengan demikian, teori pemahaman digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.

2. Landasan Menutup Aurat dalam Al-Qur'an

QS. Al-Nur ayat 31 adalah salah satu ayat yang secara jelas membahas tentang etika berpakaian dan pengaturan kehormatan bagi perempuan dalam agama Islam. Ayat ini memberikan petunjuk mengenai batasan aurat, tata cara menjaga pandangan, serta bagaimana cara berpenampilan di ruang publik. Berikut adalah teks QS. Al-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتِبَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(سورة النور : ٣١)

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 132.

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. Al-Nur 24:31)

Ayat ini menjadi acuan normatif dalam pembahasan mengenai busana bagi perempuan muslim karena mencakup beberapa perintah menutupi aurat, menjaga pandangan, memelihara kehormatan, serta mengatur cara menampilkan perhiasan. Secara umum, ayat ini menegaskan bahwa perempuan beriman diperintahkan untuk menahan pandangan, menjaga kemaluan, serta tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak darinya. Selain itu, terdapat perintah untuk menutupkan kain kerudung ke bagian dada (*khimār*), yang menunjukkan pentingnya menutup aurat secara sempurna dan tidak sekadar simbolik.

Para mufasir menjelaskan bahwa QS. Al-Nur ayat 31 memiliki beberapa pokok bahasan utama yang berhubungan dengan etika pribadi dan sosial bagi perempuan muslim. Pertama, perintah untuk menjaga pandangan (*ghaḍ al-baṣar*), yang menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam berinteraksi

sosial.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa kesopanan dalam agama Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek berpakaian, tetapi juga dengan sikap dan perilaku. Kedua, perintah untuk menjaga kehormatan diri (*hifz al-furūj*), yang mencerminkan upaya Islam dalam melindungi kemuliaan individu dan stabilitas sosial. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa menjaga kehormatan tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga mencakup pemeliharaan citra diri dan kehormatan di tempat umum.²²

Ketiga, larangan untuk menampilkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat. Para ulama memiliki pandangan berbeda tentang apa yang dimaksud dengan “yang biasa terlihat”. Beberapa ulama klasik menafsirkan ini sebagai wajah dan telapak tangan, sedangkan beberapa ulama kontemporer memaknainya dengan konteks sesuai budaya dan norma yang berlaku. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat memiliki dimensi ijtihadi yang memungkinkan munculnya variasi pemahaman. Keempat, terdapat perintah untuk menutupi dada dengan kerudung (*khimār*). Menurut tafsir Al-Maraghi, ayat ini menekankan bahwa kerudung yang dahulunya hanya menutup kepala saat masa jahiliyah sekarang diperintahkan untuk diperluas hingga menutupi dada. Ini menandakan adanya perubahan dalam budaya berpakaian yang dipandu oleh wahyu. Sayyid Qutub dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa *khimār* adalah kain penutup kepala, leher dan dada untuk menutup godaan-godaan fitnah yang ada padanya.²³

Para ulama tafsir menggunakan ayat ini sebagai referensi utama dalam merujuk pada konsep hijab dan batasan aurat perempuan dalam Islam. Menurut Ibnu Kathir, QS. Al-Nur ayat 31 menegaskan kewajiban perempuan untuk menutup seluruh tubuhnya kecuali bagian yang dikecualikan. Ia menjelaskan bahwa

²¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 312.

²² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 164.

²³ Sayyid Qutb, *Fī Zīlālil Qur'ān*, Jilid 8 (Beirut: Darusy Syuruk, 1992), hlm. 234.

yang dimaksud dengan “yang biasa tampak” adalah bagian yang sulit untuk ditutupi seperti wajah dan telapak tangan. Selain itu, ayat ini juga mengatur tentang siapa saja yang diperbolehkan melihat perhiasan perempuan, yaitu mahram sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat.²⁴

Pandangan yang lebih rinci dikemukakan oleh Al-Qurṭubi yang menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar hukum mengenai batasan aurat perempuan. Ia menekankan bahwa perintah menutup aurat tidak hanya berkaitan dengan bagian tubuh, tetapi juga mencakup larangan menampakkan hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah. Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubi juga menguraikan secara detail kategori mahram serta batas interaksi yang diperbolehkan, sehingga ayat ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial.²⁵ Oleh karena itu, QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya membahas tentang peraturan berpakaian, tetapi juga memuat nilai moral dan sosial yang lebih luas, termasuk konsep kesopanan, identitas keimanan, dan perlindungan martabat perempuan.

Sementara itu, Sayyid Quṭb dalam karyanya yang berjudul *Fī Zilālil Qur’ān* memandang ayat ini sebagai bagian dari sistem moral Islam yang bertujuan menjaga kesucian masyarakat. Ia menekankan bahwa perintah menutup aurat dan menjaga pandangan merupakan upaya untuk melindungi individu dan masyarakat dari rangsangan yang dapat menjerumuskan pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, busana dalam perspektif ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai bentuk penjagaan terhadap moralitas dan ketertiban sosial.

Perbedaan penekanan antara mufasir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa QS. Al-Nur ayat 31 memiliki

²⁴ Ibnu Kathir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), hlm. 48.

²⁵ Al-Qurṭhubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2006), hlm. 226.

dimensi yang luas. Mufasir klasik cenderung menekankan aspek hukum dan batasan aurat secara tegas, sedangkan mufasir kontemporer menambahkan dimensi sosial dan moral dalam memahami ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks saat ini, ayat ini sering dijadikan acuan dalam diskusi mengenai praktik berpakaian perempuan muslim di tempat umum, termasuk di platform media sosial. Pemahaman terhadap ayat ini tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga oleh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang QS. Al-Nur ayat 31 adalah dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tafsir terhadap QS. Al-Nur ayat 31, penelitian ini menetapkan bahwa pengukuran kesesuaian praktik berbusana mahasiswi dengan syariat Islam didasarkan pada panduan penafsiran para ulama. Dalam hal ini peneliti mengacu pada *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, *Fī Zilālil Qur'an*, dan *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*. Ketiga tafsir ini digunakan sebagai landasan dalam menilai apakah praktik berbusana yang ditampilkan telah memenuhi kriteria syariat, seperti menutup aurat secara sempurna, tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh, serta tidak menampilkan unsur berlebihan (*tabarruj*).

Pemilihan ketiga tafsir tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* merepresentasikan corak tafsir klasik yang menekankan pemahaman berdasarkan riwayat (tafsir bil ma'tsur), sehingga memberikan dasar normatif yang kuat terkait batasan aurat dan ketentuan berpakaian dalam Islam. Kedua, tafsir *Fī Zilālil Qur'an* digunakan karena memberikan pendekatan tematik dan sosial (*adabi-ijtima'i*) yang menekankan dimensi moral, spiritual, serta tujuan syariat dalam menjaga kehormatan dan identitas muslimah. Ketiga, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* dipilih karena menggabungkan pendekatan fiqh dan kontekstual, sehingga mampu

menjelaskan hukum-hukum berpakaian secara lebih sistematis dan relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Dengan menggunakan ketiga rujukan tafsir tersebut, penelitian ini tidak hanya berpegang pada satu sudut pandang, tetapi mengintegrasikan perspektif klasik, sosial, dan kontemporer. Hal ini bertujuan agar analisis kesesuaian praktik berbusana tidak bersifat sempit, melainkan komprehensif, sehingga mampu menggambarkan hubungan antara pemahaman ayat dan praktik berbusana mahasiswa secara lebih utuh dan kontekstual.

3. Praktik Berbusana Muslimah

Praktik berbusana mengacu pada cara seseorang mengenakan pakaian dalam kesehariannya yang mencerminkan nilai-nilai, identitas, dan norma yang diyakini. Dalam perspektif Islam, berpakaian tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan fisik atau tampilan, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama.²⁶ Secara sosiologis, berpakaian adalah bagian dari cara seseorang mengekspresikan identitasnya, yang dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, dan lingkungan sosialnya. Menurut Barnard, pakaian berfungsi sebagai komunikasi tanpa kata yang menyampaikan informasi mengenai identitas, status sosial, dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu.

Dalam pandangan Islam, cara berpakaian bagi wanita muslimah sangat berkaitan dengan konsep aurat, kesopanan, dan martabat. Pakaian bukan sekadar penutup badan, tetapi juga menjadi simbol dari identitas iman seseorang. Oleh karena itu, cara berpakaian wanita muslimah sering kali berhubungan dengan seberapa religius seseorang. Dalam kajian ini, cara berpakaian dipandang sebagai perwujudan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks penyajian diri di media sosial.

a. Praktik Berbusana Di Media Sosial

²⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 112.

Pertumbuhan media sosial telah mengubah secara signifikan cara berpakaian, terutama dalam hal representasi identitas diri. Media sosial telah menjadi tidak hanya tempat untuk berkomunikasi, tetapi juga area performatif di mana orang menampilkan citra diri mereka secara visual.²⁷ Menurut Goffman, pada ruang publik, orang cenderung melakukan "pengelolaan kesan", yaitu usaha untuk menunjukkan identitas tertentu sesuai dengan audiens yang ada. Dalam konteks media sosial, cara berpakaian menjadi bagian dari pembangunan identitas digital yang bisa terpengaruh oleh tren, estetika visual, dan tuntutan sosial. Fenomena ini juga bisa dilihat pada perempuan muslimah yang aktif di media sosial. Di satu sisi, ada keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai religius dalam berpakaian, namun pada sisi lainnya, juga ada pengaruh tren fasion yang mendorong perubahan gaya berpakaian. Hal ini menciptakan dinamika antara norma-norma ajaran agama dan ekspresi diri di ruang digital.²⁸

Dalam rangka mahasiswi yang merupakan alumni pesantren, cara berpakaian di media sosial menarik untuk dianalisis karena adanya kemungkinan interaksi antara nilai-nilai pesantren dan budaya visual modern. Media sosial dapat menjadi tempat untuk bernegosiasi antara pemahaman normatif ajaran agama dan keinginan untuk mengekspresikan diri di ruang publik digital. Dengan demikian, cara berpakaian di media sosial tidak bisa dilihat sebagai isu yang sederhana terkait estetika, tetapi juga sebagai cerminan dari pemahaman agama, identitas sosial, serta interaksi individu dengan dunia digital.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan rinci tentang suatu istilah atau konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam

²⁷ Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositologi* (Bandung: simbiosis Rekatama, 2015), hlm. 23.

²⁸ Nisa Paramita, *Hijab Dan Identitas Muslimah Di Media Sosial*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 5. No. 2 (2020), hlm. 145.

melaksanakan aktivitas tertentu, termasuk dalam konteks penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini, terdapat berbagai konsep utama yang perlu didefinisikan secara operasional untuk mempermudah pengukuran serta analisis data mengenai variabel-variabel yang dikaji agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam batasan penelitian.

1. Alumni Pesantren

Alumni adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu, baik sekolah maupun perguruan tinggi, dan secara resmi dinyatakan lulus.³⁰ Alumni pesantren merupakan mahasiswa yang sebelumnya menempuh pendidikan formal di lembaga pesantren. Pesantren yang dimaksud adalah lembaga pendidikan Islam, baik yang tradisional maupun modern, yang memfokuskan pada pengajaran ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, tafsir, fikih, akhlak, serta pengembangan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Sebagai alumni pesantren, mahasiswi tersebut telah menerima pembinaan spiritual yang mendalam, baik melalui pengajaran, pemantauan etika berpakaian, maupun pembiasaan praktik keislaman di dalam lingkungan pesantren.³² Dalam konteks penelitian ini, mahasiswi alumni pesantren dipahami sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan religius yang dapat memengaruhi cara mereka memahami QS. Al-Nur ayat 31 serta penerapannya dalam berbusana di media sosial.

Mahasiswi alumni pesantren dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang pernah menuntut ilmu di pesantren baik yang tradisional maupun modern dengan durasi minimal tiga tahun.

²⁹ Widjono, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Alumni*, diakses 27 April 2026, <<https://kbbi.kemdikbud.go.id>>.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.18.

³² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm.45.

2. QS. Al -Nur ayat 31

QS. Al-Nur ayat 31 dalam studi ini dipahami sebagai ayat dalam Al-Qur'an yang berisi perintah Allah SWT kepada wanita beriman untuk menjaga pandangannya, melindungi harga dirinya, serta menetapkan cara berpakaian dengan menutupi aurat secara tepat sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan dan moralitas Islam. Ayat ini menjadi pedoman dasar ajaran Islam mengenai etika berpakaian bagi perempuan, termasuk larangan untuk menunjukkan perhiasan kecuai yang umum terlihat dan perintah untuk menutupi area dada dengan kerudung.³³

Dalam lingkup penelitian ini, QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dianggap sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang ditafsirkan dan diinternalisasi oleh mahasiswi yang lulus dari pesantren, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman beragama, serta interaksi mereka dengan kondisi sosial modern, terutama melalui media sosial. Secara praktis, QS. Al-Nur ayat 31 dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman mahasiswi alumni pesantren mengenai makna, isi, dan pesan dari ayat tersebut, yang mencakup pemahaman mengenai batas aurat bagi perempuan, pemahaman tentang etika dalam menunjukkan perhiasan, dan pemahaman tentang pentingnya ajaran berpakaian dalam konteks kehidupan saat ini dan media sosial. Pemahaman ini kemudian dianalisis sehubungan dengan cara berpakaian yang mereka tunjukkan di platform media sosial.

3. Praktik Berbusana

Praktik berbusana adalah perwujudan tindakan konkret individu dalam memilih, mengenakan, memadukan, dan menampilkan pakaian dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak berdiri netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, norma sosial, serta pemahaman personal terhadap identitas diri. Praktik ini merupakan bentuk aktualisasi dari pengetahuan,

³³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj'* (Dar al-Fikr, 2009), hlm. 205.

sikap, dan interpretasi seseorang terhadap aturan atau ajaran tertentu yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, praktik berbusana juga dapat dipahami sebagai praktik sosial, yaitu tindakan yang berlangsung secara berulang dan memiliki makna simbolik dalam interaksi sosial.³⁴ Cara seseorang berpakaian menjadi medium komunikasi non-verbal yang mencerminkan posisi sosial, latar belakang pendidikan, serta sistem nilai yang dianut. Sementara itu, dalam konteks keagamaan Islam, praktik berbusana tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap norma syariat, khususnya dalam menjaga aurat dan etika berpakaian sebagaimana dipahami dan diamalkan oleh individu berdasarkan latar belakang keilmuannya.

Praktik berbusana dalam penelitian ini merujuk pada cara informan menampilkan pakaian dan penampilan diri melalui unggahan foto atau video di media sosial. Praktik ini mencerminkan implementasi nilai-nilai keagamaan yang dipahami informan dalam ruang digital. Variabel ini dioperasionalkan melalui jenis dan model pakaian yang ditampilkan di media sosial, pertimbangan informan dalam memilih pakaian untuk ditampilkan, dan kesesuaian atau perbedaan antara pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik berbusana di media sosial.

4. Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan, membagikan, serta menukar informasi, gagasan, minat, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya melalui komunitas virtual dan jaringan daring.³⁵ Media sosial dipahami sebagai arena baru praktik keagamaan,

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 45.

³⁵ Michael Kaplan, Andreas Haenlein, 'Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media', *Business Horizons*, Vol. 53. No.1 (2010), hlm. 59.

tempat nilai-nilai Al-Qur'an dinegosiasikan dengan budaya visual dan tuntutan eksistensi diri. Variabel media sosial dioperasionalkan melalui penggunaan platform media sosial oleh informan, intensitas unggahan, serta fungsi media sosial sebagai sarana representasi diri perempuan muslimah di era digital.

Media sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ruang virtual yang digunakan informan untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas sosial. Platform yang dimaksud adalah aplikasi Instagram yang digunakan oleh informan untuk berbagi konten, berkomunikasi, serta menampilkan citra diri di ruang publik digital.

Berdasarkan uraian definisi operasional di atas, dapat dipahami bahwa setiap konsep yang digunakan dalam penelitian ini telah dibatasi secara jelas dan terarah sesuai dengan konteks kajian yang diteliti. Penegasan terhadap istilah seperti alumni pesantren, pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31, praktik berbusana, serta media sosial bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dan memperkuat fokus penelitian. Dengan adanya batasan operasional ini, peneliti memiliki pedoman yang sistematis dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Oleh karena itu, definisi operasional tidak hanya berfungsi sebagai penjelas konsep, tetapi juga sebagai landasan dalam memastikan bahwa penelitian berjalan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan secara kuantitatif, melainkan untuk mengungkap makna, pemahaman, serta pengalaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren dalam memahami QS. Al-Nur ayat 31 serta implementasinya dalam praktik berbusana di media sosial. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada aspek resepsi dan praktik sosial terhadap ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan digital.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan kognitif semata, tetapi juga sebagai hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pesantren, lingkungan kampus, serta dinamika budaya digital yang melingkupi informan. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam, kontekstual, dan holistik terkait bagaimana QS. Al-Nur ayat 31 dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh mahasiswi alumni pesantren dalam aktivitas bermedia sosial. Penelitian ini juga tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya praktik keagamaan informan, melainkan untuk memahami bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an dalam realitas kehidupan mereka sebagai bagian dari kajian *Living Qur'an*.

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta, 2007), hlm.45.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang mana peneliti akan melakukan pengumpulan informasi untuk mengumpulkan data yang akan peneliti kaji. Penelitian ini dilakukan pada kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UIN Ar-Raniry merupakan institusi pendidikan Islam yang mahasiswinya memiliki latar belakang keilmuan agama yang beragam, termasuk alumni pesantren. Selain itu, lingkungan kampus menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai keagamaan yang diperoleh di pesantren dengan realitas sosial modern, khususnya budaya media sosial.

Penelitian ini juga mencakup ruang virtual berupa media sosial yang digunakan oleh informan, seperti Instagram dan platform sejenis. Media sosial diposisikan sebagai ruang sosial baru tempat berlangsungnya praktik resepsi Al-Qur'an secara kontemporer.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan aktif menggunakan media sosial. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.² Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswi aktif UIN Ar-Raniry Banda Aceh semester 3 ke atas.
2. Alumni pesantren minimal 3 tahun
3. Aktif menggunakan media sosial.

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yakni

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.8.

pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Adapun berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memperoleh 11 orang informan yang memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian. Keseluruhan informan merupakan mahasiswa aktif UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren serta aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Informan berasal dari fakultas, program studi, dan latar belakang pesantren yang beragam sehingga memberikan variasi data yang mendukung proses analisis penelitian.

Penentuan jumlah 11 informan tersebut dinilai telah memenuhi prinsip *data saturation* (kejenuhan data), karena informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan pola jawaban yang mulai berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan terkait pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 serta praktik berbusana di media sosial. Berikut profil informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Profil Informan Penelitian

No	Inisial>Nama	Usia	Program Studi	Fakultas	Asal Pesantren	Lama (Tahun)	Media Sosial	Semester
1	DKA	19	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ushuluddin dan Filsafat	Dayah Jeumala Amal	6	Instagram, TikTok	4
2	RT	19	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah	Dayah Jeumala Amal	6	Instagram, TikTok	4
3	NP	21	Hukum Tata Negara	Syari'ah dan Hukum	Dayah Modern Arun	6	Instagram, TikTok	8
4	KN	22	Pengembangan Masyarakat Islam	Dakwah dan Komunikasi (FDK)	Dayah Darul Ihsan	3	Instagram	8
5	SN	22	Ilmu Hukum	Syari'ah dan Hukum	Dayah Ummul Ayman	6	Instagram	10
6	NM	20	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ushuluddin dan Filsafat	Dayah Darul Ihsan	6	Instagram, TikTok	6
7	AH	22	Perbankan Syariah	Ekonomi dan Bisnis Islam	Dayah Modern Arun	6	Instagram, TikTok	8
8	MS	22	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ushuluddin dan Filsafat	Dayah Modern Arun	6	Instagram, TikTok	8
9	RH	20	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ushuluddin dan Filsafat	Dayah Darul Ihsan	6	Instagram	6

10	SS	22	Teknologi Informasi	Sain dan Teknologi	Raudhatul Hasanah	3	Instagram	8
11	AR	23	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ushuluddin dan Filsafat	Az-Zahra	6	Instagram	8

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen disusun berdasarkan penelitian kualitatif, sehingga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, penafsiran, serta analisis terhadap fenomena yang diteliti, khususnya terkait pemahaman dan praktik ayat Al-Qur'an dalam kehidupan informan.

Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, serta interpretasi data secara kontekstual terhadap pemahaman mahasiswi alumni pesantren mengenai QS. Al-Nur ayat 31 dan implementasinya dalam praktik berbusana di media sosial. Dalam hal ini, kepekaan peneliti dalam menangkap makna, simbol, serta praktik keagamaan yang ditampilkan informan menjadi aspek penting.

Selain itu, terdapat instrumen pendukung yang digunakan untuk menunjang proses pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam serta dokumentasi visual. Seluruh instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif keterkaitan antara pemahaman keagamaan informan dengan praktik berbusana yang mereka tampilkan di ruang digital.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait pemahaman mahasiswi alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat

31 serta praktik berbusana di media sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bentuk semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tetap berpedoman pada panduan wawancara, sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih luas.³ Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman informan terhadap QS. Al-Nur ayat 31, serta bagaimana pemahaman tersebut diimplementasikan dalam praktik berbusana di media sosial.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas informan, melainkan hanya sebagai pengamat.⁴ Observasi difokuskan pada unggahan informan di media sosial, terkhusus Instagram. Peneliti memperhatikan bentuk busana, gaya berhijab, serta representasi visual yang ditampilkan. Melalui teknik ini, peneliti berupaya mengidentifikasi kesesuaian antara praktik berbusana informan dengan pemahaman mereka terhadap QS. Al-Nur ayat 31

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.145.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian.⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) unggahan informan di media sosial, baik dalam bentuk foto maupun video yang berkaitan dengan praktik berbusana. Selain itu, dokumentasi juga mencakup hasil rekaman wawancara dan transkrip wawancara sebagai data pendukung yang memperkuat hasil analisis. Seluruh data dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi identitas keagamaan informan dalam praktik berbusana di ruang digital.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan pemahaman dan praktik QS. Al-Nur ayat 31. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola resepsi Al-Qur'an yang muncul. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data.

Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pemahaman dan praktik QS. Al-Nur ayat 31 dalam konteks media sosial di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry alumni pesantren.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2013), hlm.274.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan fenomena yang sedang diteliti, yaitu pemahaman mahasiswi alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dalam praktik berbusana di media sosial. Proses analisis mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman,⁶ yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikelompokkan berdasarkan tema utama berupa pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dan kesesuaian antara pemahaman dan praktiknya. Data yang tidak relevan atau berulang akan dieliminasi untuk menjaga fokus analisis.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, informasi yang ada disusun dalam bentuk narasi bertema, dengan menyertakan kutipan wawancara yang relevan untuk menunjukkan pola dan hubungan antara kategori yang ada. Hal ini bertujuan agar peneliti dan pembaca bisa mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang hasil temuan dan mempermudah penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari temuan utama yang muncul, seperti pemahaman informan terhadap QS. Al-Nur ayat 31 serta kesesuaian antara pemahaman QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik yang dilakukan. Temuan penelitian ini diverifikasi melalui triangulasi sumber guna memastikan keabsahan

⁶ Ivanonich Agusta, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbag Pertanian, 2013), hlm. 10.

interpretasi. Hasil akhir bersifat interpretatif, yang tidak hanya menggambarkan perilaku, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung di balik praktik tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry di Banda Aceh tidak dapat dipisahkan dari kemajuan lembaga pendidikan Islam di Aceh yang dimulai sejak awal tahun 1960-an. Awal mula institusi ini terjadi dengan didirikannya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962, yang pada waktu itu merupakan bagian dari IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Di waktu yang sama, Fakultas Ushuluddin juga didirikan di Banda Aceh sebagai institusi swasta. Setelah beberapa tahun beroperasi sebagai cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas-fakultas tersebut tetap untuk sementara bernaung di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama sekitar enam bulan, sebelum akhirnya berdiri mandiri sebagai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry.¹

Secara resmi, IAIN Ar-Raniry didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dengan nomor 89 Tahun 1963. Pada saat berdirinya, IAIN Ar-Raniry hanya memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin. Sebagai IAIN ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Ar-Raniry mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam waktu lima tahun setelah resminya pendirian, tepatnya di tahun 1968, Fakultas Dakwah didirikan sebagai fakultas dakwah pertama di IAIN di Indonesia. Pada tahun yang sama, IAIN Ar-Raniry juga diberi tugas sebagai induk untuk dua fakultas agama negeri di Medan yang kelak menjadi cikal bakal IAIN Sumatera Utara. Selanjutnya, untuk menyelaraskan struktur kelembagaan dengan IAIN lainnya di

¹ Hendri Abik, 'Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bermula Dari IAIN <<https://serambiwiki.tribunnews.com/sejarah-uin-ar-raniry-banda-aceh-bermula-dari-iain-ketiga-di-indonesia>> [accessed 3 March 2025].

Indonesia, pada tahun 1983 didirikan Fakultas Adab sebagai fakultas kelima di IAIN Ar-Raniry.

Nama “Ar-Raniry” berasal dari seorang ulama besar, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang hidup pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637–1641). Ia berasal dari Ranir (sekarang disebut Rander) di Gujarat, India, dan dikenal sebagai mufti serta pemikir Islam yang berkontribusi besar pada perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Asia Tenggara, terutama di Aceh. Sejak awal berdirinya, IAIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat. Banyak alumni yang tersebar di berbagai instansi pemerintah maupun swasta, baik di Aceh maupun di luar Aceh, menunjukkan hal ini. Oleh karena itu, IAIN Ar-Raniry sering dianggap sebagai “jantung hate” (jantung hati) masyarakat Aceh. Seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan akan integrasi ilmu pengetahuan, IAIN Ar-Raniry kemudian bertransformasi menjadi universitas. Perubahan status ini ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 yang mengubah IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.²

Visi UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah menjadi universitas yang modern, profesional, dan dapat diandalkan dalam keislaman, kebangsaan, dan keuniversalan. Tujuannya adalah membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul. Visi ini mencerminkan arah pengembangan institusi yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang moderat dalam kehidupan masyarakat.

Misi UIN Ar-Raniry mencakup pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan penguatan moderasi beragama. Misi ini juga meliputi penyelenggaraan pendidikan keislaman yang modern dan profesional, serta pengembangan riset yang mampu mengatasi masalah lokal hingga internasional. Selain itu, UIN Ar-Raniry berusaha

² Sejarah UIN Ar-Raniry, *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* <<https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>>.

mengintegrasikan teknologi dalam pengembangan akademik. Universitas juga menerapkan tata kelola yang baik secara konsisten.³

Dengan visi dan misi ini, UIN Ar-Raniry berkomitmen mencetak lulusan yang unggul secara intelektual dan memiliki kesadaran keagamaan yang kuat. Ini termasuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti berbusana sesuai dengan ajaran agama.

B. Keadaan Mahasiswi Alumni Pesantren

Mahasiswi yang berasal dari pesantren adalah kelompok yang memiliki fondasi pendidikan agama yang kuat sebelum memasuki dunia kuliah. Mereka biasanya sudah akrab dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui sistem pendidikan pesantren, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun akhlak. Situasi ini memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka ketika menjalani kehidupan sebagai mahasiswi, termasuk dalam hal berpakaian dan berinteraksi di ruang publik serta media sosial.

Kebanyakan mahasiswi yang merupakan alumni pesantren memiliki ciri khas terjaga dalam identitas keislaman mereka, terutama dalam cara berpakaian yang menutupi aurat sesuai dengan pengertian mereka tentang ajaran Islam. Namun, saat mereka memasuki lingkungan kampus yang lebih beragam, mereka menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya, termasuk tren mode modern dan penggunaan media sosial tanpa batas.

Dalam konteks ini, terjadi proses penyesuaian antara nilai-nilai yang telah mereka cerna di pesantren dan realitas kehidupan kampus. Beberapa mahasiswi tetap setia dengan gaya berpakaian syar'i yang longgar dan sederhana, sementara yang lain mulai mengadopsi gaya yang lebih bervariasi tetapi tetap berusaha menjaga batasan tertentu. Ini menunjukkan adanya perbedaan

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 'Visi Misi UIN Ar-Raniry' <<https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-dan-misi>>.

dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam, terutama terkait dengan QS. Al-Nur ayat 31. Selain itu, media sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara berpakaian mahasiswi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun citra identitas. Dalam hal ini, mahasiswi alumni pesantren berhadapan dengan tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai religius di tengah kebutuhan untuk eksis di dunia digital.

Dengan demikian, kondisi mahasiswi alumni pesantren di UIN Ar-Raniry dapat dipahami sebagai situasi yang dinamis, di mana ada interaksi antara nilai-nilai keagamaan yang sudah mereka miliki dengan pengaruh lingkungan kampus dan perkembangan media sosial. Ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan dan menerapkan QS. Al-Nur ayat 31 dalam praktik berpakaian di media sosial.

C. Pemahaman Mahasiswi UIN Ar-Raniry Alumni Pesantren terhadap QS. Al-Nur Ayat 31

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya variasi dalam tingkat pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31. Variasi ini menunjukkan bahwa pemahaman informan berkembang secara bertahap, mulai dari tingkat dasar, menafsirkan, hingga pada tahap penghayatan dan penerapan dalam praktik berbusana di media sosial. Meskipun seluruh informan memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan telah mempelajari konsep aurat, jilbab, serta etika berpakaian dalam Islam, tingkat pemahaman mereka menunjukkan perbedaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, intensitas pembelajaran agama, serta pengaruh media sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, pemahaman informan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) pemahaman

tingkat dasar, (2) pemahaman tingkat penafsiran, dan (3) pemahaman tingkat penghayatan.

1. Pemahaman Tingkat Dasar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memahami QS. Al-Nur ayat 31 pada tingkat dasar, yaitu sebatas kewajiban menutup aurat. Pemahaman ini berfokus pada aspek lahiriah, seperti menutup bagian tubuh yang dianggap aurat, tanpa mempertimbangkan aspek lain yang lebih mendalam. Sebagian informan menyatakan bahwa selama rambut, leher, lengan, dan bagian tubuh lain yang termasuk aurat telah tertutup, maka kewajiban berpakaian telah terpenuhi. Pemahaman ini umumnya diperoleh dari pembelajaran di pesantren maupun lingkungan sekitar yang masih bersifat umum dan normatif.

Sebagaimana disampaikan oleh SS:

“Setahu saya, dalam QS. Al-Nur ayat 31 itu yang ditekankan adalah kewajiban menutup aurat. Selama sudah memakai jilbab dan pakaian yang menutup bagian tubuh yang tidak boleh terlihat, itu sudah memenuhi. Saya sendiri belum mendalami tafsirnya lebih jauh.”⁴

SS memahami QS. Al-Nur ayat 31 sebatas pada kewajiban menutup aurat. Ia menyatakan bahwa selama telah mengenakan jilbab dan pakaian yang menutup bagian tubuh yang tidak boleh terlihat, maka kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi. SS juga mengakui bahwa dirinya belum mendalami makna ayat tersebut secara lebih mendalam.

Hal serupa juga diungkapkan oleh AH:

“Menutup aurat itu kewajiban kita dalam Islam. Jadi yang penting rambut, leher, dan bagian tubuh lain yang termasuk

⁴ Hasil Wawancara SS (22 tahun), Mahasiswi Fakultas Sain dan Teknologi, Pada Rabu 15 April 2026.

aurat itu tertutup. Untuk makna ayatnya lebih dalam, saya belum terlalu paham.”⁵

AH memahami bahwa menutup aurat merupakan kewajiban bagi perempuan dalam Islam, yang ditandai dengan tertutupnya bagian tubuh seperti rambut, leher, dan anggota tubuh lain yang termasuk aurat. Namun, AH juga mengungkapkan bahwa pemahamannya masih terbatas pada aspek dasar dan belum mencakup makna ayat secara lebih luas.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh AR. Ia mengungkapkan bahwa pemahamannya terhadap QS. Al-Nur ayat 31 masih sebatas pada kewajiban menutup aurat secara umum. Dalam wawancara, AR menyampaikan:

“Saya memahami ayat itu lebih ke kewajiban menutup aurat saja. Jadi selama sudah pakai jilbab dan pakaian yang menutup, menurut saya itu sudah cukup. Untuk detail seperti harus bagaimana bentuk pakaiannya atau maknanya lebih dalam, saya belum terlalu mendalaminya.”⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman AR masih berada pada tingkat dasar, yaitu memahami ayat sebagai kewajiban formal tanpa disertai pemahaman yang lebih luas mengenai tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh SN. Ia mengungkapkan bahwa sejauh ini ia memahami QS. Al-Nur ayat 31 sebatas pada kewajiban menutup aurat. Dalam wawancara SN mengatakan:

“Saya taunya ayat itu perintah nutup aurat saja. Jadi yang penting kita pakai jilbab dan baju yang tidak terbuka. Selama itu sudah terpenuhi, menurut saya sudah cukup.

⁵ Hasil Wawancara AH (22 tahun), Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pada Selasa 14 April 2026.

⁶ Hasil Wawancara AR (19 Tahun), Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pada Senin 5 April 2026.

Kalau untuk penjelasan yang lebih dalam, saya belum begitu paham.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa SN memahami ayat tersebut secara sederhana, yaitu hanya pada kewajiban menutup aurat secara umum. Ia belum mengaitkan ayat tersebut dengan makna lain yang lebih luas, seperti bagaimana cara berpakaian yang sesuai atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman SN masih terbatas pada hal-hal dasar dan belum mendalam.⁷

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman informan masih bersifat normatif dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban secara formal. Informan belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kesopanan, tujuan syariat, serta larangan berhias berlebihan (*tabarruj*). Dalam praktiknya, mereka cenderung masih terpengaruh oleh tren berpakaian selama dianggap telah memenuhi standar “tertutup”. Pemahaman ini umumnya terbentuk karena proses pembelajaran di pesantren lebih menekankan aspek fiqh dasar, yakni batasan aurat dan aturan menutup aurat. Hal ini menyebabkan mahasiswi memahami ayat sebagai norma yang bersifat formal. Meskipun demikian, pemahaman ini tetap mencerminkan adanya kesadaran beragama. Mereka yakin bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi perempuan muslim. Namun, kesadaran ini belum mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah dan tujuan yang mendasari perintah tersebut.

Mahasiswi dalam kategori ini memahami QS. Al-Nur ayat 31 sebagai perintah untuk menutup aurat dan lebih fokus pada aspek fisik pakaian. Mereka belum mempertimbangkan larangan berhias berlebihan serta cenderung mudah terpengaruh oleh tren berpakaian selama terkesan tertutup. Dengan demikian, pemahaman pada kategori ini masih berada pada tingkat dasar, yaitu menjalankan perintah agama berdasarkan kewajiban tanpa

⁷ Hasil Wawancara SN (22 Tahun), Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, Pada Selasa 31 Maret 2026.

memahami secara utuh nilai dan tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut.

2. Pemahaman Tingkat Penafsiran

Pada kategori ini, mahasiswi menunjukkan pemahaman yang lebih berkembang. Mereka tidak hanya memahami kewajiban menutup aurat, tetapi juga mulai memperhatikan bagaimana cara menutup aurat yang sesuai dengan nilai kesopanan dalam Islam. Pemahaman ini dapat dikategorikan sebagai pemahaman pada tingkat penafsiran, karena informan mulai mampu mengaitkan makna ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Mahasiswi dalam kategori ini mulai menyadari larangan *tabarruj*, yang dipahami sebagai perilaku melakukan riasan atau menampilkan diri secara berlebihan agar menarik perhatian orang lain. Sebagaimana firman Allah yang di sebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا
(سورة الأحزاب : ٣٣)

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab 33:33)

Oleh karena itu, mereka menganggap pakaian yang terlalu ketat, transparan, atau mencolok meskipun menutup aurat, belum sepenuhnya sesuai dengan pesan QS. Al-Nur ayat 31. Dalam praktiknya, mahasiswi lebih selektif dalam memilih pakaian. Mereka tidak hanya memperhatikan apakah pakaian tersebut menutup aurat, tetapi juga apakah pakaian tersebut tidak membentuk lekuk tubuh, tidak transparan, tidak terlalu mencolok, tidak untuk menarik perhatian.

Sebagaimana disampaikan oleh DKA:

“Saya biasanya memilih pakaian yang tidak terlalu mencolok. Dalam QS. Al-Nur dijelaskan bahwa jilbab harus menutupi dada. Di media sosial juga tetap memilih foto yang sopan dan tidak berlebihan.”⁸

DKA cenderung memilih pakaian yang tidak mencolok serta berupaya menyesuaikan dengan ketentuan dalam QS. Al-Nur ayat 31, khususnya terkait penggunaan jilbab yang menutupi dada. Selain itu, dalam penggunaan media sosial, DKA juga menunjukkan sikap selektif dengan hanya mengunggah foto yang dianggap sopan dan tidak berlebihan.

Hal serupa diungkapkan oleh RT:

“Kalau pakaian sehari-hari tetap sesuai aturan, tidak ketat dan tidak transparan. Di media sosial juga diperhatikan, kalau ada bagian aurat yang terlihat biasanya saya tutupi sebelum diunggah.”⁹

RT berusaha mengenakan pakaian yang tidak ketat dan tidak transparan sesuai dengan aturan berpakaian dalam Islam. Dalam konteks media sosial, RT juga memperhatikan dengan

⁸ Hasil Wawancara DKA (19 Tahun), Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pada Kamis 5 Maret 2026.

⁹ Hasil Wawancara RT (19 Tahun), Mahasiswi Fakultas Tarbiyah, Pada Selasa 10 Maret 2026.

cermat konten yang diunggah, bahkan menutupi bagian tubuh yang termasuk aurat apabila terlihat sebelum dipublikasikan.

Hasil wawancara, RH juga mengatakan:

“Saya berusaha memilih pakaian yang longgar dan tidak menarik perhatian. Menurut saya, menutup aurat itu bukan hanya sekadar tertutup, tapi juga bagaimana pakaian itu tidak memperlihatkan bentuk tubuh dan tidak berlebihan. Di media sosial juga saya lebih hati-hati, biasanya saya pilih foto yang sederhana dan tidak terlalu menonjol.”¹⁰

RH menunjukkan pemahaman bahwa menutup aurat tidak hanya dimaknai secara fisik sebagai tertutupnya bagian tubuh tertentu, tetapi juga mencakup aspek kepantasan dan kesederhanaan dalam berpakaian. Ia cenderung memilih pakaian yang longgar dan tidak mencolok sebagai bentuk implementasi dari pemahamannya terhadap QS. Al-Nur ayat 31. Dalam penggunaan media sosial, RH juga bersikap selektif dengan mengunggah konten yang sederhana dan tidak berlebihan, sebagai upaya menjaga nilai kesopanan dan menghindari perhatian yang berlebihan.

Pemahaman ini menunjukkan adanya proses internalisasi makna ayat secara kontekstual. Informan tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dalam praktiknya, mahasiswi menjadi lebih selektif dalam berpakaian dan menampilkan diri. Mereka mempertimbangkan aspek kesopanan, tidak berlebihan, serta menjaga citra diri sebagai muslimah. Dengan demikian, kategori ini mencerminkan pemahaman pada tingkat penafsiran, yaitu kemampuan memahami makna ayat secara lebih luas dan kontekstual.

¹⁰ Hasil Wawancara RH (20 Tahun) Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Pada Jum'at 10 April 2026.

3. Pemahaman Tingkat Penghayatan

Kategori ini merupakan tingkat pemahaman yang paling mendalam. Mahasiswi tidak hanya memahami QS. Al-Nur ayat 31 sebagai aturan berpakaian, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat telah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpakaian mereka secara konsisten. Sebagaimana firman Allah yang di sebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (سورة الأعراف: ٢٦)

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat." (QS. Al-A'raf 7:26)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berpakaian tidak hanya berfungsi menutup aurat, tetapi juga berkaitan dengan nilai ketakwaan. Mahasiswi dalam kategori ini memandang bahwa menutup aurat merupakan bagian dari ibadah. Mereka melaksanakannya bukan hanya karena kebiasaan atau tekanan sosial, tetapi karena kesadaran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh NP:

“ Apa yang sudah dipahami harus dijalankan, memang tidak mudah, namun tetap harus selalu diusahakan. Karna menutup dan menjaga aurat bagi saya bukan hanya

kewajiban saja namun niat dan usaha juga salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT.”¹¹

NP memandang bahwa pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 harus diwujudkan dalam praktik nyata. Ia mengungkapkan bahwa meskipun tidak mudah, menutup dan menjaga aurat merupakan bentuk ketaatan yang harus terus diusahakan. Bagi NP, praktik berbusana tidak hanya berkaitan dengan kewajiban semata, tetapi juga melibatkan niat dan kesungguhan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Hal yang sama diungkapkan oleh KN:

“Kalau bagi saya, menutup aurat itu bukan cuma sekadar kewajiban saja, tapi memang bagian dari ibadah. Jadi walaupun kadang susah atau ada rasa belum konsisten, ya tetap diusahakan. Apalagi sekarang di media sosial banyak sekali pengaruh, tapi saya pribadi berusaha tetap jaga karena ini kan bentuk ketaatan kita juga ke Allah.”¹²

KN memandang bahwa menutup aurat tidak hanya sebagai aturan normatif, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang harus diupayakan secara terus-menerus. Ia mengakui adanya kesulitan dan tantangan dalam menjaga konsistensi, terutama di tengah pengaruh media sosial. Namun demikian, KN tetap berusaha mempertahankan praktik berbusana yang sesuai dengan pemahamannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama informan telah mencapai tahap penghayatan. Mereka tidak hanya menjalankan perintah secara formal, tetapi juga memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam praktiknya, mahasiswi pada kategori ini menunjukkan konsistensi dalam

¹¹ Hasil Wawancara NP (21 tahun), Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum, Pada Kamis 9 April 2026.

¹² Hasil Wawancara KN (22 Tahun), Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pada Rabu 1 April 2025.

berpakaian sesuai syariat, menjaga niat dalam berpenampilan, menghindari keinginan untuk dipuji atau tampil berlebihan, serta bersikap selektif dalam mengunggah konten di media sosial. Mereka berupaya menjaga keselarasan antara keyakinan, perilaku, dan penampilan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman pada tingkat ini menunjukkan bahwa QS. An-Nur ayat 31 telah dihayati secara menyeluruh dan dijadikan sebagai pedoman hidup, bukan sekadar aturan normatif.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 secara umum masih berada pada tingkat pemahaman dasar. Hal ini ditandai dengan kecenderungan informan dalam memahami ayat secara normatif, yakni berfokus pada makna lahiriah dan kewajiban menutup aurat tanpa banyak mengaitkannya secara mendalam dengan konteks sosial maupun praktik berbusana di media sosial.

Meskipun terdapat sebagian kecil informan yang telah mulai menunjukkan kemampuan pada tingkat penafsiran, yaitu menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan sehari-hari, bahkan ada yang mengarah pada penghayatan sebagai bentuk kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT, namun hal tersebut belum menjadi kecenderungan umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai QS. Al-Nur ayat 31 pada mahasiswi UIN Ar-Raniry belum sepenuhnya berkembang secara merata.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman yang tidak hanya berhenti pada aspek normatif, tetapi juga diarahkan pada pemahaman yang lebih substantif dan kontekstual agar nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diimplementasikan secara lebih utuh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial.

D. Kesesuaian antara Pemahaman dan Praktik Berbusana di Media Sosial

Berdasarkan temuan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat penafsiran, dan tingkat penghayatan. Untuk melihat kesesuaian antara pemahaman dan praktik, analisis pada bagian ini dilakukan dengan mengaitkan masing-masing tingkat pemahaman dengan praktik berbusana yang ditampilkan di media sosial. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh mahasiswi telah terefleksi dalam perilaku nyata mereka di ruang digital.

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan antara pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dengan cara mereka berbusana di media sosial. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat lurus, melainkan menunjukkan kompleksitas antara pengetahuan, kesadaran, dan situasi sosial yang mereka hadapi.

1. Kesesuaian pada Tingkat Pemahaman Dasar

Mahasiswi yang berada pada tingkat pemahaman dasar cenderung memahami QS. Al-Nur ayat 31 sebagai kewajiban menutup aurat secara umum. Pemahaman ini masih berfokus pada aspek lahiriah, seperti menutup bagian tubuh yang dianggap aurat, tanpa disertai pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan dan nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam praktik berbusana di media sosial, pemahaman ini umumnya terefleksi dalam bentuk praktik berbusana yang belum sepenuhnya sesuai. Mahasiswi dalam kategori ini tetap mengenakan jilbab dan pakaian yang menutup aurat, namun belum memperhatikan aspek kesempurnaan dalam berbusana, seperti menutup bagian dada secara optimal, menggunakan pakaian yang longgar, serta menghindari tampilan yang dapat menarik perhatian secara berlebihan.

Berikut hasil observasi praktik berbusana informan yang peneliti temukan dalam unggahan media sosial mereka. SN dalam beberapa unggahannya terlihat mengenakan busana yang belum sepenuhnya menutup aurat sesuai ketentuan. Hal ini tampak dari penggunaan hijab yang tidak menutup bagian dada secara sempurna, serta pemakaian celana yang cenderung menampilkan lekuk tubuh. Gaya berbusana yang ditampilkan menunjukkan pengaruh tren fashion modern yang lebih menonjolkan aspek estetika dibandingkan prinsip syariat. Selain itu, dalam unggahan lainnya, SN juga terlihat mengenakan pakaian dengan model yang masih memperlihatkan bentuk tubuh, sehingga memperkuat indikasi bahwa praktik berbusana yang ditampilkan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.¹³

Selanjutnya, AR juga menunjukkan kecenderungan serupa. Berdasarkan hasil observasi, AR mengenakan pakaian yang membentuk lekukan tubuh, sehingga belum memenuhi kriteria pakaian longgar sebagaimana yang dianjurkan dalam syariat Islam. Meskipun tetap menggunakan hijab, namun aspek kelonggaran pakaian belum sepenuhnya terpenuhi.¹⁴ SS dalam unggahan media sosialnya memperlihatkan gaya berbusana yang tidak jauh berbeda dengan AR. Pakaian yang dikenakan cenderung mengikuti bentuk tubuh, sehingga menampilkan siluet tubuh secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berbusana yang dilakukan masih dipengaruhi oleh tren fashion yang berkembang di media sosial.¹⁵

Adapun AH terlihat telah mengenakan hijab yang menjulur, namun belum menutup bagian dada secara sempurna. Dari hasil observasi, meskipun terdapat upaya dalam menyesuaikan penampilan dengan nilai-nilai syariat, namun implementasinya

¹³ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram SN (@suryanita31_), Diakses Pada 26 April 2026.

¹⁴ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram AR (@nisa_**ann), Diakses Pada 26 April 2026.

¹⁵ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram SS (@niag**oara_), Diakses Pada 26 April 2026.

masih belum optimal, terutama dalam aspek penutupan aurat secara menyeluruh.¹⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pada tingkat dasar antara pemahaman dan praktik, namun kesesuaian tersebut masih bersifat minimal. Praktik yang ditampilkan hanya mencerminkan pemenuhan kewajiban secara formal, tanpa diiringi dengan penghayatan terhadap nilai-nilai kesopanan dan etika berpakaian dalam Islam.

Dalam konteks media sosial, praktik berbusana pada tingkat ini juga dipengaruhi oleh tren fashion dan tuntutan estetika visual. Hal ini menyebabkan mahasiswi cenderung menyesuaikan penampilan mereka dengan lingkungan digital, meskipun belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Nur ayat 31. Kesesuaian pada tingkat ini dapat dikategorikan sebagai kesesuaian yang bersifat dasar, pemahaman dan praktik memiliki hubungan, tetapi belum menunjukkan integrasi yang kuat.

2. Kesesuaian pada Tingkat Pemahaman Penafsiran

Mahasiswi yang berada pada tingkat pemahaman penafsiran menunjukkan pemahaman yang lebih berkembang terhadap QS. Al-Nur ayat 31. Mereka tidak hanya memahami kewajiban menutup aurat, tetapi juga mulai menyadari pentingnya memperhatikan cara berbusana yang sesuai dengan nilai kesopanan, seperti tidak ketat, tidak transparan, dan tidak berlebihan (*tabarruj*). Pemahaman ini berimplikasi pada praktik berbusana di media sosial yang lebih selektif. Mahasiswi dalam kategori ini cenderung lebih berhati-hati dalam memilih pakaian dan dalam menampilkan diri. Mereka berupaya menjaga kesopanan dalam berpakaian serta mempertimbangkan dampak dari konten yang diunggah.

¹⁶ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram AH (@ifaa), Diakses Pada 26 April 2026.

Hasil Observasi DKA terlihat mengenakan busana yang menutup seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan, dengan model pakaian yang longgar serta tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Hijab yang dikenakan juga tampak menjulur hingga menutupi bagian dada, sesuai dengan ketentuan dalam QS. Al-Nur ayat 31. Selain itu, tidak ditemukan adanya unsur transparansi maupun penggunaan aksesoris atau riasan yang berlebihan dalam penampilannya. Hal ini menunjukkan bahwa DKA tidak hanya memperhatikan aspek dasar dalam menutup aurat, tetapi juga memperhatikan nilai kesederhanaan dan kepantasan dalam berbusana. Secara keseluruhan, gaya berbusana DKA mencerminkan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep berpakaian dalam Islam.¹⁷

Selanjutnya, MS juga menunjukkan praktik berbusana yang serupa. Dalam beberapa unggahan media sosialnya, ia terlihat konsisten mengenakan pakaian yang sopan, longgar, serta tidak menampakkan bentuk tubuh. Hijab yang digunakan menutup rambut dengan rapi hingga ke bagian dada, dan tidak memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Selain itu, pemilihan warna dan model pakaian cenderung sederhana dan tidak mencolok, sehingga tidak menarik perhatian secara berlebihan. MS dalam berbagai unggahan mengindikasikan adanya kesadaran dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital.¹⁸

Adapun RH juga menunjukkan kesesuaian dalam praktik berbusana. Berdasarkan hasil observasi, RH mengenakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna, dengan hijab yang menjulur hingga ke bagian dada. Ia juga tidak terlihat mengenakan pakaian yang ketat maupun transparan. Gaya berbusana yang ditampilkan cenderung sederhana, rapi, dan tidak berlebihan, sehingga

¹⁷ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram DKA (@diva_kanasha), Diakses Pada 26 April 2026.

¹⁸ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram MS (@gab***h_), Diakses Pada 26 April 2026.

mencerminkan sikap menjaga kehormatan diri. Penampilan RH menunjukkan adanya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan dan kehati-hatian dalam berpakaian, baik di kehidupan nyata maupun di media sosial.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian pada tingkat ini belum sepenuhnya konsisten. Meskipun secara umum praktik berbusana telah mendekati ketentuan syariat, masih terdapat beberapa bentuk kompromi dengan tren fashion, terutama dalam aspek gaya dan estetika.

Kesesuaian antara pemahaman dan praktik pada tingkat penafsiran bersifat relatif. Terdapat kecenderungan untuk menyesuaikan nilai-nilai keagamaan dengan kondisi sosial dan budaya media sosial yang dihadapi. Kesesuaian pada tingkat ini dapat dikategorikan sebagai kesesuaian yang bersifat selektif, di mana pemahaman telah memengaruhi praktik, namun belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten.

3. Kesesuaian pada Tingkat Pemahaman Penghayatan

Mahasiswi yang berada pada tingkat pemahaman penghayatan menunjukkan tingkat kesesuaian yang paling kuat antara pemahaman dan praktik. Pada tahap ini, QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dipahami sebagai aturan berpakaian, tetapi telah diinternalisasi sebagai nilai yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku. Dalam praktik berbusana di media sosial, mahasiswi dalam kategori ini menunjukkan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip syariat. Mereka mengenakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna, tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh, serta menghindari gaya berpakaian yang berlebihan. Selain itu, mereka juga bersikap selektif dalam mengunggah konten, dengan mempertimbangkan aspek kesopanan dan nilai-nilai keagamaan.

¹⁹ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram RH (@raisahumairaa_), Diakses Pada 26 April 2026.

Hasil observasi, NP dalam unggahan media sosialnya terlihat konsisten mengenakan busana yang sesuai dengan syariat. Pakaian yang digunakan menutup aurat dengan baik, tidak transparan, serta tidak membentuk lekuk tubuh. Selain itu, gaya berbusana yang ditampilkan juga tidak berlebihan, baik dari segi model, warna, maupun aksesoris yang digunakan. Penampilannya mencerminkan kesederhanaan serta kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Konsistensi yang ditunjukkan dalam berbagai unggahan mengindikasikan bahwa praktik berbusana tersebut bukan hanya bersifat situasional, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dan prinsip dalam kehidupannya.²⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara pemahaman dan praktik pada tingkat ini bersifat kuat dan konsisten. Praktik berbusana yang ditampilkan tidak hanya mencerminkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran spiritual dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Kesesuaian pada tingkat ini dapat dikategorikan sebagai kesesuaian yang bersifat komprehensif, di mana terdapat integrasi antara pemahaman, sikap, dan perilaku.

Berdasarkan ketiga tingkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara tingkat pemahaman mahasiswi terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik berbusana yang mereka tampilkan di media sosial. Semakin tinggi tingkat pemahaman, maka semakin tinggi pula tingkat kesesuaian antara pemahaman dan praktik berbusana. Hubungan tersebut tidak bersifat mutlak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik berbusana juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, tren fashion, serta karakteristik media sosial sebagai ruang representasi diri. Kesesuaian antara pemahaman dan praktik berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren di media sosial merupakan fenomena yang bersifat dinamis, yang

²⁰ Hasil Observasi, Praktik Berbusana di Media Sosial, Melalui Unggahan Akun Instagram NP (@nsyaptr_), Diakses Pada 26 April 2026.

dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai keagamaan dan konteks sosial yang melingkupinya.

Hasil kesesuaian antara pemahaman dan praktik berbusana yang ditampilkan oleh informan, dapat diketahui bahwa terdapat variasi dalam implementasi nilai-nilai QS. Al-Nur ayat 31 dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di media sosial. Dari temuan tersebut, Praktik berbusana mahasiswi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Berbusana Sesuai dengan Syariat

Kategori ini mencakup mahasiswi alumni pesantren yang mampu menunjukkan keselarasan antara pemahaman keagamaan dan praktik berbusana yang mereka tampilkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Mahasiswi dalam kategori ini tidak hanya memahami QS. Al-Nur ayat 31 sebagai perintah normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial, informan DKA, RT, NP, KN, MS, RH, dan NM memperlihatkan praktik berbusana yang sesuai dengan syariat. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan pakaian yang menutup aurat secara sempurna, tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh, serta penggunaan jilbab yang menjulur hingga menutupi dada. Selain itu, praktik berbusana yang ditampilkan cenderung sederhana dan tidak mencolok, sehingga tidak mengarah pada perilaku *tabarruj*.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berbusana yang ditampilkan tidak hanya berorientasi pada aspek lahiriah, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kesopanan dalam Islam. Kesesuaian tersebut tidak hanya tampak pada jenis pakaian yang digunakan, tetapi juga pada cara mahasiswi menampilkan diri di media sosial. mahasiswi dalam

kategori ini cenderung bersikap selektif dalam memilih konten yang akan diunggah. Mereka mempertimbangkan aspek kepantasan, kesopanan, serta potensi dampak dari unggahan terhadap audiens. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa media sosial merupakan ruang publik yang tetap berada dalam lingkup nilai-nilai keagamaan.

Jika dikaitkan dengan tingkat pemahaman, mahasiswi dalam kategori ini umumnya berada pada tingkat penghayatan. Pada tahap ini, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Nur ayat 31 telah terinternalisasi dalam diri, sehingga memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku secara konsisten. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjaga keselarasan antara keyakinan, pemahaman, dan praktik berbusana di media sosial.

2. Berbusana Belum Sepenuhnya Sesuai Syariat

Kategori ini mencakup mahasiswi alumni pesantren yang dalam praktik berbusana di media sosial masih menunjukkan ketidaksesuaian secara utuh dengan ketentuan syariat. Meskipun secara umum mereka telah memiliki kesadaran untuk menutup aurat, implementasi yang ditampilkan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Nur ayat 31.

Berdasarkan hasil observasi, informan seperti SS, AH, AR, dan SN menunjukkan kecenderungan dalam menampilkan praktik berbusana yang dipengaruhi oleh tren fashion di media sosial. Hal ini terlihat dari penggunaan jilbab yang belum menutup bagian dada secara sempurna, serta pemilihan pakaian yang cenderung membentuk lekuk tubuh. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berbusana tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, tren fashion, serta dorongan untuk menampilkan diri secara menarik di media sosial. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang yang memperkuat kecenderungan visual dalam berpenampilan.

Jika dikaitkan dengan tingkat pemahaman, mahasiswi dalam kategori ini cenderung berada pada tingkat dasar dan sebagian pada tingkat penafsiran. Pada tingkat dasar, pemahaman masih terbatas pada kewajiban menutup aurat secara umum. Sementara itu, pada tingkat penafsiran, pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya terinternalisasi sehingga belum mampu diterapkan secara konsisten dalam praktik berbusana di media sosial.

Dalam praktiknya, mahasiswi dalam kategori ini berada dalam posisi negosiasi antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan sosial. Di satu sisi, mereka berupaya mempertahankan identitas sebagai muslimah, namun di sisi lain juga terdorong untuk mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Kondisi ini menjadikan praktik berbusana yang bersifat kompromi, yaitu menutup aurat secara umum, tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat. Meskipun demikian, praktik berbusana dalam kategori ini menunjukkan adanya proses bertahap dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menandakan bahwa proses internalisasi masih berlangsung dan belum mencapai tahap yang optimal.

Berdasarkan kedua kategori tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pemahaman mahasiswi UIN Ar-Raniry alumni pesantren terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dengan praktik berbusana yang mereka tampilkan di media sosial. Mahasiswi dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi cenderung menunjukkan praktik berbusana yang sesuai dengan syariat, sedangkan mahasiswi dengan pemahaman yang masih terbatas cenderung menunjukkan praktik berbusana yang belum sepenuhnya sesuai.

Hasil analisis perbedaan praktik berbusana di kalangan mahasiswi alumni pesantren menunjukkan hasil, bagaimana Al-Qur'an hadir dan hidup dalam realitas sosial masyarakat, tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian

ini, QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan yang berisi perintah menutup aurat, tetapi juga direalisasikan dalam bentuk praktik berbusana yang ditampilkan di ruang publik digital, khususnya media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi bagian dari kesadaran dan tindakan sosial sebagian informan, meskipun dengan tingkat internalisasi yang berbeda-beda.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dipahami secara kognitif oleh para informan, tetapi juga mengalami proses aktualisasi dalam ruang sosial digital. Namun demikian, tingkat penghayatan dan konsistensi praktik masih beragam, dalam konteks ini menunjukkan dinamika antara idealitas teks Al-Qur'an dan realitas praktik berbusana di media sosial.

Selain dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kesesuaian antara pemahaman dan praktik berbusana juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang melingkupi kehidupan mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang turut memengaruhi bagaimana mahasiswi mengimplementasikan pemahaman mereka dalam praktik berbusana di media sosial.

Faktor yang memengaruhi praktik berbusana mahasiswi alumni pesantren dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor utama. Pertama, faktor latar belakang pendidikan pesantren yang memberikan dasar pemahaman keagamaan mengenai aurat, adab berpakaian, dan nilai kesopanan dalam Islam. Kedua, faktor lingkungan sosial dan pertemanan, di mana interaksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar turut memengaruhi cara berpikir dan gaya berpakaian mahasiswi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, faktor media sosial yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan citra diri, tren berpakaian, dan cara mahasiswi menampilkan diri di ruang digital. Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian antara pemahaman dan praktik berbusana tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pemahaman

keagamaan, tetapi juga oleh dinamika sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan mahasiswi.

E. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan dalam praktik Berbusana

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik berbusana mahasiswi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman agama dan kesadaran diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan pertemanan, tren fashion serta pengaruh media sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam praktik berbusana, sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan Pesantren

Tidak semua pesantren memberikan penekanan pembelajaran yang sama. Ada pesantren yang lebih fokus pada fiqh mengenai batasan aurat, sementara yang lain lebih mengajarkan aspek akhlak, tasawuf, dan etika berpakaian. Perbedaan materi dan metode pembelajaran ini mempengaruhi cara mahasiswi memahami ayat. Hasil wawancara peneliti dengan Raisa mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Raisa mengatakan:

“Di pesantren udah di atur cara berpakaian yang benar, keluar dari pesantren juga gitu pakaiannya.”²¹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh NM:

“Saya pribadi, dari dulu di pesantren sudah dibiasakan pakai jilbab panjang, pakai gamis yang longgar. Sampai sekarang walaupun sudah kuliah dan aktif di media sosial,

²¹ Hasil Wawancara Raisa (20 Tahun), Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pada Kamis 2 April 2026.

saya tetap berusaha mempertahankan itu, karena menurut saya itu sudah sesuai dengan perintah.”²²

Namun berbeda dengan pendapat AR yang mengatakan:

“Pesantren aturannya ketat, karna takut melanggar jadi ikut aja. Tapi kalo alumni tuh udah ga ada pantauan lagi dari pesantren jadi lebih bebas.”²³

SS menjelaskan hal yang sama:

“Sebenarnya dari di pesantren dulu aku masih sama dengan sebelumnya. Kalau pulang tetap pakaiannya gimana nyaman, di pesantren ikut aturan.”²⁴

Pada pernyataan mahasiswa berinisial NM dan Raisa, pembelajaran dan peraturan yang ditetapkan di pesantren dalam menjaga praktik berbusana sangat berdampak terhadap kehidupannya setelah menjadi alumni. Pakaian yang di gunakan sesuai dengan syariat islam. Sedangkan mahasiswi berinisial AR dan SS menanggapi aturan sebagai kewajiban yang harus di jalankan di dalam pesantren, namun Ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren aturan tersebut dapat di negosiasikan. Hal ini tidak sesuai dengan QS. Al-Nur ayat 31.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan pesantren tidak serta-merta menghasilkan keseragaman dalam praktik berbusana di kalangan mahasiswi setelah mereka menjadi alumni. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi dalam proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Dalam hal ini, terdapat dua kecenderungan utama yang dapat diidentifikasi.

²² Hasil Wawancara NM (20 Tahun), Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pada Kamis 2 April 2026.

²³ Hasil Wawancara AR (23 Tahun), Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pada Sabtu 4 April 2026.

²⁴ Hasil Wawancara SS (22 tahun), Mahasiswi Fakultas Sain dan Teknologi, Pada Rabu 15 April 2026.

Pertama, mahasiswi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara substantif. Kelompok ini tidak hanya memahami aturan berpakaian sebagai kewajiban formal, tetapi juga menyadari makna religius yang terkandung di dalamnya. Hal ini tampak pada pernyataan NM dan Raisa yang tetap mempertahankan cara berpakaian sesuai syariat meskipun telah berada di luar lingkungan pesantren. Bagi mereka, praktik berbusana merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Nur ayat 31. Dengan demikian, nilai yang diperoleh selama di pesantren telah melekat sebagai kesadaran pribadi yang terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mahasiswi yang memandang aturan pesantren sebatas sebagai kewajiban formal yang bersifat situasional. Hal ini terlihat pada pernyataan AR dan SS yang mengakui bahwa kepatuhan terhadap aturan berpakaian lebih didorong oleh adanya pengawasan di lingkungan pesantren. Ketika berada di luar pesantren dan tidak lagi berada dalam kontrol institusi, aturan tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mengikat secara penuh. Akibatnya, praktik berbusana menjadi lebih fleksibel dan disesuaikan dengan preferensi pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman normatif dan praktik aktual.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan pesantren tidak hanya bergantung pada ketegasan aturan, tetapi juga pada metode pembelajaran yang mampu mentransformasikan nilai menjadi kesadaran internal. Pesantren yang hanya menekankan aspek regulatif cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara, sedangkan pesantren yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual lebih berpotensi melahirkan praktik keberagamaan yang konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan pesantren memiliki pengaruh terhadap praktik

berbusana mahasiswi, namun pengaruh tersebut sangat ditentukan oleh tingkat internalisasi nilai yang diperoleh. Mahasiswi yang memiliki kesadaran religius yang kuat cenderung konsisten dalam menerapkan busana sesuai syariat, sedangkan mereka yang hanya berorientasi pada kepatuhan formal menunjukkan kecenderungan inkonsistensi dalam praktiknya.

2. Lingkungan Sosial dan Pertemanan

Lingkungan kampus, pertemanan, serta budaya berpakaian di sekitar informan juga berperan dalam membentuk pemahaman mereka. Mahasiswi yang berada di lingkungan religius memiliki pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan mereka yang berada pada lingkungan yang lebih pengaruh tren. Hasil wawancara dengan AH, ia mengatakan:

“aku di perbankan yang rata-rata memang berpakaian stylis dan bermake up. Banyak juga teman-teman di FEBI itu yang dari pesantren juga, karna udah lumrah gitu gaya berpakaian nya. Yang pasti tetap berhijab.”²⁵

SS juga mengatakan:

“Keluarga aku selalu bebas aja ga terlalu mengatur harus gini gitu juga ngedukung aku dalam segala hal, kayak sekarang aku kan model jadi pakaiannya juga menyesuaikan dengan itu.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa lingkungan sosial baik kampus, pertemanan, maupun keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik berbusana mahasiswi.

²⁵ Hasil Wawancara AH (22 tahun), Mahasiswi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Pada Selasa 14 April 2026.

²⁶ Hasil Wawancara SS (22 tahun), Mahasiswi Fakultas Sain Dan Teknologi, Pada Rabu 15 April 2026.

Pengaruh lingkungan ini bekerja melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga membentuk standar kolektif tentang cara berpakaian yang dianggap wajar dan dapat diterima dalam suatu komunitas.

Pada konteks lingkungan kampus, sebagaimana disampaikan oleh AH, budaya berpakaian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam cenderung mengikuti gaya yang lebih stylis dan modern, meskipun tetap mempertahankan penggunaan hijab. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi antara nilai religius dan tuntutan sosial yang berkembang di lingkungan tersebut. Dalam situasi ini, praktik berbusana tidak hanya didasarkan pada pemahaman normatif terhadap QS. Al-Nur ayat 31, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar tetap relevan secara sosial.

Sementara itu, pernyataan SS menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang cenderung memberikan kebebasan, ditambah dengan tuntutan profesi sebagai model, turut memengaruhi cara berpakaian yang lebih fleksibel. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik berbusana tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kebutuhan profesional. Dalam hal ini, nilai-nilai agama mengalami proses negosiasi dengan identitas sosial yang dimiliki individu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berfungsi sebagai agen pembentuk (*social shaping*) yang memiliki peran penting dalam memperkuat maupun melemahkan implementasi nilai-nilai keagamaan. Lingkungan yang religius, seperti kelompok pertemanan yang aktif dalam kegiatan keislaman, cenderung mendorong individu untuk mempertahankan praktik berpakaian sesuai dengan syariat. Sebaliknya, lingkungan yang lebih terbuka terhadap tren fashion memberikan ruang bagi individu untuk menyesuaikan gaya berbusana sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan sosial. Oleh karena itu, konsistensi dalam praktik berbusana sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan mendukung internalisasi dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu elemen penting yang berperan dalam membentuk pemahaman serta praktik berpakaian. Banyak mahasiswa menghadapi dilema antara hasrat mengikuti tren dan keinginan mempertahankan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang memperkuat atau bahkan mengurangi pemahaman mengenai QS. Al-Nur ayat 31. Mahasiswa AR mengatakan:

“Media sosial sangat berpengaruh, karena kita sering lihat outfit orang lain yang lebih stylish. Kadang jadi ingin ikut, walaupun sebenarnya kita tahu ada batasan dalam agama.”²⁷

Berbeda dengan MS yang mengatakan:

“Media sosial bisa jadi motivasi juga, karena ada konten muslimah yang berpakaian syar’i tapi tetap bagus. Jadi tergantung kita mengikuti yang seperti apa.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik berbusana mahasiswa. Kehadiran berbagai konten fashion, khususnya yang

²⁷ Hasil Wawancara AR (23 Tahun), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Sabtu 4 April 2026.

²⁸ Hasil Wawancara MS (22 Tahun), Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Senin 6 April 2026.

berkaitan dengan gaya berpakaian muslimah, menjadikan media sosial sebagai salah satu rujukan utama dalam menentukan penampilan. Paparan yang terus-menerus terhadap berbagai model busana yang stylis dan menarik secara visual mendorong sebagian mahasiswi untuk mengikuti tren, meskipun dalam diri mereka terdapat kesadaran akan batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Di sisi lain, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana yang positif dalam memperkuat pemahaman keagamaan. Hal ini terlihat dari adanya konten-konten inspiratif yang menampilkan busana muslimah yang tetap sesuai dengan syariat namun tetap menarik secara estetika. Dalam konteks ini, media sosial mampu menjadi media edukasi yang membantu mahasiswi dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Nur ayat 31. Dengan demikian, pengaruh media sosial sangat bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi serta kemampuan individu dalam menyaring informasi yang diterima.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki sifat yang *ambivalen*, yaitu dapat memperkuat sekaligus melemahkan praktik keberagamaan. Di satu sisi, media sosial mendorong terbentuknya standar penampilan yang mengikuti tren dan tuntutan visual, sementara di sisi lain juga menyediakan ruang untuk memperdalam nilai-nilai religius. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi mahasiswi, antara keinginan untuk tetap berpegang pada ajaran agama dan kebutuhan untuk tampil menarik serta diterima dalam lingkungan sosial digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk sosial yang berpengaruh dalam menentukan cara pandang dan perilaku berpakaian. Pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa interaksi di ruang digital. Oleh karena itu, konsistensi dalam praktik berbusana sangat

dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswi dalam menyaring informasi serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan sosial di media sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswi alumni pesantren di UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap QS. Al-Nur ayat 31 terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu pemahaman dasar, penafsiran, dan penghayatan. Pada tingkat dasar, mahasiswi memahami ayat sebatas kewajiban menutup aurat tanpa memahami secara mendalam aspek lain dalam berpakaian. Pada tingkat penafsiran, mahasiswi mulai memahami pentingnya berpakaian longgar, tidak transparan, serta menghindari *tabarruj*. Sementara pada tingkat penghayatan, berpakaian dipahami sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT yang diterapkan secara sadar dan konsisten, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Praktik berbusana di media sosial menunjukkan dua kecenderungan utama, yaitu mahasiswi yang telah menerapkan prinsip berpakaian sesuai syariat dan mahasiswi yang masih memadukan nilai religius dengan tren fashion modern. Hal ini terlihat dari penggunaan hijab yang belum sepenuhnya menutup dada atau pemilihan pakaian yang masih mengikuti gaya berpakaian populer di media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pemahaman dan praktik berbusana. Semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31, maka semakin konsisten pula praktik berbusana sesuai syariat Islam. Selain itu, praktik berbusana dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pesantren, lingkungan sosial, serta pengaruh media sosial. Secara keseluruhan, praktik berbusana mahasiswi alumni pesantren di media sosial mencerminkan interaksi antara nilai agama, budaya populer, dan modernitas.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas kajian mengenai pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31 dan praktik berbusana muslimah di media sosial dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan sosiologis, psikologis, dan komunikasi digital, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam berbusana. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam peran media sosial, influencer, serta budaya populer dalam membentuk standar berpakaian muslimah, sehingga dapat ditemukan strategi edukasi keagamaan yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan perguruan tinggi, dalam memperkuat pembinaan pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual terhadap kehidupan digital. Pembinaan tersebut dapat diarahkan pada penguatan kesadaran beragama yang tidak hanya menekankan aspek kewajiban, tetapi juga nilai kesopanan, etika, dan tujuan berpakaian dalam Islam. Di sisi lain, bagi para mahasiswi alumni pesantren, diharapkan agar dapat lebih bijak dalam menampilkan diri di media sosial dengan tetap menjaga keseimbangan antara ekspresi diri dan nilai-nilai syariat. Adapun lingkungan sosial dan keluarga juga diharapkan dapat memberikan dukungan positif dalam membentuk kebiasaan berbusana yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, praktik berbusana yang ditampilkan di media sosial tidak hanya mengikuti tren semata, tetapi juga mencerminkan identitas keislaman yang berlandaskan pada pemahaman yang utuh terhadap QS. Al-Nur ayat 31.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agusta, Ivanonich, *Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbag Pertanian, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2013)
- Bloom, Benjamin S., *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan*. Terj. W.S. Winkel. (Bumi Aksara, 2002)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 2011)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2018)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (LKis, 2010)
- Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (simbiosa Rekatama, 2015)
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2006)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 8* (Beirut: Darusy Syuruk, 1992)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran* (Kencana, 2014)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 2013)
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2015)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Pers, 2017)

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Remaja Rosdakarya, 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Alfabeta, 2013)

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta, 2007)

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur* (LP3ES, 2001)

Widjono, *Bahasa Indonesia* (Grasindo, 2007)

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial* (Mizan, 1994)

Zuhaili, Wahbah, 'Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj' (Dar al-Fikr, 2009)

Jurnal & Artikel

Cahyani, Dian, 'Literasi Digital Dan Kesadaran Aurat Di Kalangan Mahasiswi', *Jurnal Media Dakwah Digital*, Vol.2.No.1 (2020)

Fauzia, Amelia, 'Peer Pressure Dan Busana Muslimah Di Media Sosial', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.10.No.1 (2021)

Fitriani, Rina, 'Implikasi QS. An-Nur Ayat 31 Terhadap Konsep Busana Muslimah Modern', *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol.4.no.1 (2020)

Hanim, Syarifah, 'Fenomena Hijab Di TikTok: Antara Tren Dan Syariat', *Jurnal Dakwah Dan Media*, Vol.3.No.1 (2019)

Hidayat, Yusuf, 'Internalisasi Nilai Tafsir Dalam Kesadaran Berpakaian Mahasiswi', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5.No.1 (2020)

Hidayatulloh, M Deni, 'Makna Umum Al-Qurán Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1.No 1 (2023)

Husna, Lailatul, 'Interpretasi QS. An-Nur Ayat 31 Dalam Perspektif Gender', *Jurnal Al-Qur'an Dan Gender*, Vol.5.No.2 (2021)

Kaplan, Andreas Haenlein, Michael, 'Users of the World, Unite!

The Challenges and Opportunities of Social Media’, *Business Horizons*, 53.1 (2010)

Maulida, Nur, ‘Pemahaman Mahasiswi Terhadap QS. An-Nur Ayat 31 Dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Berpakaian’, *Jurnal Ushuluddin*, Vol.30.No.1 (2022)

Nurjanah, ‘Fashion Hijab Di Media Sosial Dan Paradoks Aurat’, *Jurnal Media Islam*, Vol.6.No.1 (2020)

Paramita, Nisa, ‘Hijab Dan Identitas Muslimah Di Media Sosial’, *Jurnal Komunikasi Islam*, 5.2 (2020)

Putri, Aisyah, ‘Pemaknaan Ayat Hijab Dalam Kehidupan Mahasiswi Muslim’, *Jurnal Studi Qur’an*, Vol.7.No.1 (2020)

Siregar, Khotimatul Husna, Dkk, ‘Konsep Aurat Perempuan Dalam Surah An-Nur Ayat 31: Perspektif Ibnu Ashur Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir’, *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 7.4 (2024), p. 11, doi:doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Skripsi

Nur, Rohmah Mahfudhoh, *Pemahaman Dan Implementasi Para Santriwati Terhadap Surat An Nur Ayat 31 (Studi Kasus Di PPIT Al Huda Dan PPTQ Ulul Albab)* (UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

Website

Abik, Hendri, ‘Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bermula Dari IAIN Ketiga Di Indonesia’, *Tribunnews.Com* <<https://serambiwiki.tribunnews.com/2020/09/24/sejarah-uin-ar-raniry-banda-aceh-bermula-dari-iain-ketiga-di-indonesia>> [accessed 3 March 2025]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Alumni*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Pemahaman*

‘Sejarah UIN Ar-Raniry’, *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* <<https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 'Visi Misi UIN Ar-Raniry' <<https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-dan-misi>>



Lampiran 1 :

SK Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025**

Tentang
**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.
- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing tugas akhir mahasiswa semester genap tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025

Dekan,



Iman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

		<i>Manar</i>	S. Ag., M.Hum.		
37	Parida Dalimunthe 220303088	Dampak Metode <i>Hattahiyya</i> Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang Sumatera Utara	1. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2. Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag.	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
38	Putri Shalihatul Ula 220303035	Persepsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Surah al-Hujurat Ayat 6 dalam Memfilter Hoax	1. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. 2. Zulihafnani, S.Th., MA	IV/e III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
39	Rahma Indah Aulia 220303034	Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir <i>Ratib al-Haddaj</i> dan <i>Ratib al-Attas</i> di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	1. Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag. 2. Nurullah, S.Th., M.A.	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
40	Rahmad Maulana 230303154	Konsep Rahmat dalam Perspektif Tafsir al-Misbah: Analisis Terhadap Penafsiran Lafaz Rahmat dalam Al-Qur'an	1. Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., MA 2. Furqan, Lc., M.A.	IV/b III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
41	Riska Bonita 220303134	Hubungan Ketaatan Ritual dengan Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an	1. Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag. 2. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D.	IV/d IV/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
42	Riyazul Muna 220303038	Larangan Mengonsumsi Makanan Berdarah Bagi Jamaah Suluk di Dayah Raudhatussa'adah Kecamatan Matang Kuli dan Kaitannya dengan Surah al-Maidah Ayat 87	1. Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag. 2. Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.	IV/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
43	Rizkina Fitri 220303080	Pemahaman Mahasiswa Alumni Pesantren terhadap Al-Qur'an Surah Al-Nur Ayat 31 dalam Praktik Berbusana di Media Sosial	1. Dr. Muslim Djuned, M.Ag. 2. Zulihafnani, S.Th., M.A.	III/d III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
44	Rumaisha Mardhatillah 220303132	Hubungan Rutinitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kontrol Diri dalam Penggunaan Media Sosial pada Alumni Pesantren Terpadu Nurul Islam	1. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2. Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag.	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
45	Said Naufal Mubaraq 200303144	Tradisi Membaca Surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba al-Fatha di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh	1. Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2. Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

46	Setiadi Gunawan 220303098	Pemahaman Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 2.Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	III/c III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
47	Syadza Iqbaliya 220303138	Analisis Tanda Wakaf dalam Surah al-Kahfi pada Mushaf standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Furqan, Lc., M.A.	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
48	Syakila Husna 220303037	Hubungan Pemahaman QS. al-Isra Ayat 70 dengan Tingkat Rasa <i>Insecure</i> Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir	1.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D 2.Nuraini, S.Ag., M.Ag.	III/d IV/a	Pembimbing 1 Pembimbing 2
49	Wira Syahputra 220303030	Transformasi Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam Beribadah Kaitannya Dengan Ayat-Ayat Shalat	1.Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
50	Yudi Sabara 200303101	Penafsiran Al-Quran Surat <i>at-Takatsur</i> dan Relevansinya Terhadap Fenomena <i>Flexing</i>	1.Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	IV/b III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
51	Zawil Faizi 220303027	Perspektif Masyarakat Sabang Terhadap Batasan Aurat dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Fenomena Berpakaian di Destinasi Wisata	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Hardiansyah Ali, S.Th.I., M.Hum	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh,



Salman Abdul Muthalib

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2 :
Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-458/Un.08/FUF.I/PP.00.9/2/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303080

Nama : RIZKINA FITRI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : DSN KOTA SIMPANG ULIM KEUDE TUHA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PEMAHAMAN MAHASISWI ALUMNI PESANTREN TERHADAP QUR'AN SURAH AL-NUR AYAT 31 DALAM PRAKTIK BERBUSANA DI MEDIA SOSIAL***

Banda Aceh, 26 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 3 :

Daftar Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

1. Nama/Inisial:
2. Usia:
3. Program Studi/Fakultas:
4. Semester:
5. Asal Pesantren:
6. Lama menempuh pendidikan di pesantren:
7. Media sosial yang aktif digunakan:
8. Akun media sosial:

B. Pemahaman terhadap QS. Al-Nur ayat 31

1. Bagaimana pemahaman Anda tentang isi QS. Al-Nur ayat 31?
2. Apa pesan utama yang Anda pahami dari ayat tersebut?
3. Bagaimana Anda memahami batasan aurat perempuan berdasarkan ayat tersebut?
4. Bagaimana pemahaman Anda tentang penggunaan jilbab/kerudung dalam ayat tersebut?
5. Dari mana Anda memperoleh pemahaman tentang ayat ini? (pesantren, kajian, kuliah, dll.)
6. Apakah pemahaman Anda mengalami perubahan setelah menjadi mahasiswa? bagaimana perubahannya?
7. Seberapa besar pengaruh latar belakang pesantren dalam membentuk pemahaman Anda?

C. Kesesuaian Pemahaman dengan Praktik Berbusana di Media Sosial

1. Bagaimana praktik berbusana Anda dalam kehidupan sehari-hari?

2. Bagaimana praktik berbusana yang Anda tampilkan di media sosial?
3. Apakah Anda mempertimbangkan QS. Al-Nur ayat 31 dalam menentukan pakaian yang diunggah?
4. Menurut Anda, apakah praktik berbusana Anda di media sosial sudah sesuai dengan pemahaman Anda terhadap ayat tersebut? Jelaskan.
5. Jika terdapat perbedaan antara pemahaman dan praktik, apa faktor yang memengaruhinya?
6. Apakah Anda pernah merasa dilema antara mengikuti tren fashion dan menjalankan ajaran agama?
7. Bagaimana Anda menyikapi pengaruh media sosial terhadap cara berpakaian Anda?
8. Apakah Anda memiliki batasan tertentu dalam mengunggah foto (pakaian, pose, tampilan)?

D. Pertanyaan Pendalaman (Reflektif)

1. Apa arti berpakaian sesuai syariat bagi Anda sebagai alumni pesantren?
2. Menurut Anda, bagaimana idealnya praktik berbusana muslimah di media sosial?
3. Apa harapan Anda terhadap mahasiswi dalam menjaga kesesuaian antara pemahaman agama dan praktik berbusana?

Lampiran 4 :

Lembar Observasi

Observasi Praktik Berbusana Informan di Media Sosial

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Rambut tertutup		
2	Leher Tertutup		
3	Dada Tertutup (Jilbab Menjulang)		
4	Lengan Tertutup		
5	Kaki Tertutup		
6	Pakaian Longgar (tidak membentuk tubuh)		
7	Tidak transparan		
8	Tidak ketat		
9	Tidak menggunakan riasan berlebihan		
10	Tidak mencolok (warna/model sederhana)		
11	Tidak bertujuan menarik perhatian		
12	Pose sopan (tidak berlebihan)		
13	Konten mencerminkan kesopanan		
14	Selektif dalam unggahan		

Klasifikasi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan, praktik berbusana informan dikategorikan sebagai:

- Sesuai dengan syariat**
- Belum sepenuhnya sesuai dengan syariat**

Lampiran 5 :
Praktik Berbusana Sesuai Syariat



Lampiran 6 :

Praktik Berbusana Belum Sepenuhnya Sesuai Syariat



Lampiran 7 :
Dokumentasi Wawancara

